

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXPLICIT
INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK
IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VII di MTsN KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

ERVINA AGDIYA S

NIM 10110043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXPLICIT
INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK
IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VII di MTsN KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan Oleh:

ERVINA AGDIYA S

10110043



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXPLICIT
INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK
IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VII di MTsN KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

**ERVINA AGDIYA S
NIM : 10110043**

Telah disetujui oleh :



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002**

Tanggal, 12 Juni 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan PAI Prodi Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag
19720822 200212 1 001**

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE EXPLICIT
INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK
IBADAH PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VII di MTsN KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ervina Agdiya S (10110043) telah dipertahankan
di depan penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

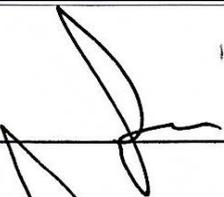
Ketua Sidang

Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd. MA :
NIP. 197507312001121001



Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 196504031998031002



Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd :
NIP. 196504031998031002



Penguji Utama

Dr. Abdul Malik Karim, M.Pd.I :
NIP. 197606162005011005



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr.H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukurku kehadiran Illahi robbi, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan pertolonganNya, kupersembahkan skripsi ini teruntuk:

Kedua orangtuaku Bapak Agus Supriyatno dan Ibu Ardiyah tercinta atas segala do'a dan segenap kasih sayangnya yang tak pernah lelah mendoakanku dan memberiku semangat serta ketulusan cintanya kepadaku sehingga aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Mungkin ini tidak sebesar dengan apa yang telah mereka beri padaku selama ini, namun aku tetap berusaha agar bisa membuat beliau bangga dan bahagia atas segala jerih payah yang tak pernah bisa aku balas. Semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai disetiap langkah beliau serta selalu dinaungi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk sahabatku, Khusnia, Iim dan Ema, terima kasih atas semangat, motivasi dan bantuan yang telah kalian berikan. Tanpa kalian pula, aku tak mampu bangkit dari kesedihan dan kembali tersenyum.

MOTTO

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-

Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ervina Agdiya

Malang, 12 Juni 2014

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ervina Agdiya S

NIM : 10110043

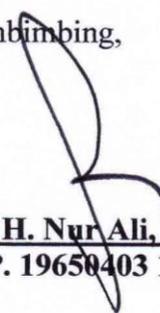
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTsN Kota Pasuruan

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 12 Juni 2014



Ervina Agdiya S
10110043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat, taufiq dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) . Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada pemimpin nabi besar Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda (Agus Supriyatno) dan Ibunda (Ardiyah) tercinta yang sepeoleh hati memberikan dukungan moril maupun spritual serta ketulusan do'anya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing , karena atas bimbingan, bantuan dan kesabaran beliau penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Bapak dan Ibu dosen PAI yang senantiasa memberikan ilmu dan informasi selama belajar di bangku perkuliahan.
7. Dra. Siti Fatimah, M.Pd selaku kepala MTsN Kota Pasuruan yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di MTsN Kota Pasuruan.

8. H. Edi Haris Aminuddin S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
9. Siswa-siswa kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan yang rame-rame
10. Teman-teman PAI, terutama Khusnia, Iim, dan Ema yang telah memberikan dukungan, semangat, bantuan dan kerjasamanya selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah mempertemukan kita kembali dilain kesempatan. Amiiiiin..
11. Kos 85B makasi telah menjadikan aku bagian dari hari-hari kalian.
12. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil, yang tidak bisa penulis sebutkan di sini satu persatu. Semoga Allah membalas semua amal baik kalian dengan balasan yang berlipat ganda.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 12 Juni 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tabel 3.1 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus I Materi Adzan)

Tabel 3.2 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus II Sholat Berjamaah)

Tabel 3.3 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus III Materi Dzikir dan Doa
Sesudah Sholat)

Tabel 3.4 Penentuan Taraf Keberhasilan Peningkatan Praktek Ibadah Siswa

Tabel 4.1 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus I

Tabel 4.2 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus II

Tabel 4.3 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus III

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan atau Siklus PTK

Gambar 4.1 Suasana pembelajaran saat peneliti melakukan observasi awal

Gambar 4.2 Siswa mempraktekkan adzan

Gambar 4.3 Siswa lain mengamati temannya melakukan praktek adzan

Gambar 4.4 Sholat berjamaah dengan makmum 1 orang

Gambar 4.5 Sholat berjamaah ketika makmum masuk

Gambar 4.6 Siswa praktek sholat berjamaah dengan makmum 1 orang

Gambar 4.7 Siswa mempraktekkan sholat berjamaah

Gambar 4.8 Siswa mempraktekkan dzikir dan doa sesudah sholat (1)

Gambar 4.9 Siswa mempraktekkan dzikir dan doa sesudah sholat (2)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Struktur Organisasi
Lampiran 2	: Program Tahunan
Lampiran 3	: Program Semester
Lampiran 4	: RPP
Lampiran 5	: Instrumen Penelitian
Lampiran 6	: SOAL
Lampiran 7	: Nilai pre tes dan post tes
Lampiran 8	: Hasil Observasi Praktek Ibadah Siswa Siklus I
Lampiran 9	: Hasil Observasi Praktek Ibadah Siswa Siklus II
Lampiran 10	: Hasil Observasi Praktek Ibadah Siswa Siklus III
Lampiran 11	: FOTO
Lampiran 12	: Surat penelitian
Lampiran 13	: Surat keterangan kepala sekolah MTsN Kota Pasuruan
Lampiran 14	: Surat bukti konsultasi
Lampiran 15	: BIODATA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12

BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Pembelajaran	14
1. Konsep Pembelajaran.....	14
2. Komponen Pembelajaran	16
3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	21
4. Konsep Belajar Menurut Pakar Pendidikan Islam	22
B. Cooperative Learning	27
1. Pengertian Cooperative Learning.....	27
2. Jenis-Jenis Cooperative Learning	37
C. Explicit Instruction	39
1. Pengertian Explicit Instruction	39
2. Langkah-Langkah Explicit Instruction	40
D. Pemahaman.....	42
1. Pengertian Pemahaman	42
2. Tingkatan Pemahaman	44
3. Cara Meningkatkan Pemahaman	48
E. Ibadah	49
1. Pengertian Ibadah.....	49
2. Hakikat Ibadah	50
F. Mata Pelajaran Fiqh.....	53
1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh	53
2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqh	53

BAB III. METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisa Data	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
H. Tahapan Penelitian	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	71
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	71
B. Observasi Awal Sebelum Tindakan	75
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian	80
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	100
BAB VI PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Penutup.....	107

DAFTAR RUJUKAN

ABSTRAK

Agdiya S, Ervina. 2014. *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. **Pembimbing Skripsi:** Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Kata Kunci : *Pembelajaran tipe Explicit Instruction, Pemahaman Praktek Ibadah*

Pembelajaran adalah suatu situasi yang dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dalam pembelajaran Fiqh. Tipe *Explicit Instruction* adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Dengan menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction* pemahaman praktek ibadah siswa meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan. (2) untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan. (3) untuk mengetahui penilaian Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan. (4) untuk mengetahui bagaimana peningkatan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus penelitian. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes tulis, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi responden adalah guru kelas dan siswa kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan.

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction, peneliti melakukan pre tes dan post tes pada siswa kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Hasilnya membuktikan bahwa penerapan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction dapat meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa dalam mata pelajaran Fiqh.

Hasil pada siklus I aspek kesesuaian dengan adab dan syarat adalah 63,33%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 71,5. Siklus ke II aspek kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun 79,16%; aspek ketepatan gerakan dan bacaan 76,66%; aspek kelancaran bacaan sholat 74,16%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 74,9. Dan siklus III aspek kelancaran

bacaan dzikir dan doa 93,75% sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 81,2.

ABSTRACT

Agdiya S, Ervina. , 2014. The Cooperative Learning Model Type Application of Explicit Instruction to Improve Comprehension Practice Subjects Fiqh of Worship In Class VII In MTsN Pasuruan, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Lector: Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Keywords: Learning the type of Explicit Instruction, Understanding Practice of Worship

Learning is a situation that is designed to enhance students' knowledge, especially in learning fiqh. Explicit Instruction is the type of learning activities designed to develop the learners' learning about procedural knowledge that can be taught step by step. By applying the Cooperative Learning Model Type Explicit Instruction of students increased understanding worship practices.

The purpose of this study was to: (1) to find out how the planning process Cooperative Learning Model Type of Instruction Explicit Comprehension Practice To Improve At Subjects Fiqh of Worship Class VII In MTsN Pasuruan. (2) to determine how the process of the implementation of Cooperative Learning Model Type of Explicit Instruction to Improve Comprehension Practice Subjects Fiqh of Worship In Class VII In MTsN Pasuruan. (3) to determine the type of Cooperative Learning Model assessment Explicit Comprehension Instruction To Improve Practice Subjects Fiqh of Worship In Class VII In MTsN Pasuruan. (4) to determine how an increase in Cooperative Learning Model Type of Explicit Instruction to Improve Comprehension Practice Subjects Fiqh of Worship In Class VII In MTsN Pasuruan.

The above objectives achieve, the study used a qualitative approach with classroom action research conducted by three research cycles. Key instrument is the researcher's own, and data collection techniques used are observation, written test, interview and documentation. As for the respondents were classroom teachers and students of class VII-D MTsN Pasuruan.

The application to find an increase in the activity of student learning with Cooperative Learning Model Type Explicit Instruction, researchers conducted a pre-test and post-test in class VII-D MTsN Pasuruan, amounting to 40 students. The study consisted of three cycles. The results prove that the implementation of Cooperative Learning Model Type Explicit Instruction can increase students' understanding of religious practices in Fiqh subjects.

The results of the first cycle aspects of compliance with the manners and conditions is 63.33%; whereas the learning outcomes gained an average of 71.5. Cycle to the second aspect of compliance with adab, terms, and pillars of 79.16%; aspects of the movement and reading accuracy 76.66%; aspects of reading fluency prayer 74.16%; whereas the learning outcomes gained an average of 74.9. And the third cycle aspects of reading fluency 93.75% devotions and prayer on learning outcomes while gaining an average of 81.2.

مستخلص البحث

أجديا س ، إيرفينا ، الساعة 2014. التطبيق التعلم التعاوني نموذج نوع من التعليمات الصريحة لتحسين الفهم الممارسة الموضوعات فقه العبادة في الدرجة السابعة في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة ، القسم التربوية الإسلامية، الكلية التربية والتدريسية، الجامعة الحكيمة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف البحث : الدكتور الحاج نور علي، الماجستير الكلمات الرئيسية: تعلم نوع من إرشادات واضحة، فهم الممارسة العبادة

التعلم هو الوضع الذي يهدف إلى تعزيز معارف الطلاب، وخاصة في تعلم الفقه. التعليمات واضحة هو نوع من أنشطة التعلم تهدف إلى تطوير تعلم المتعلمين حول المعرفة الإجرائية التي يمكن أن تدرس خطوة بخطوة. من خلال تطبيق التعلم التعاوني نوع الموديل تعليم صريح من الطلاب زيادة فهم الممارسات العبادة .

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) لمعرفة كيف يمكن لعملية التخطيط التعلم التعاوني نموذج نوع من الممارسة والفهم تعليم صريح لتحسين في الموضوعات فقه العبادة الدرجة السابعة في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة. (2) لتحديد كيفية عملية تنفيذ التعلم التعاوني نموذج نوع من إرشادات واضحة لتحسين الفهم الممارسة الموضوعات فقه العبادة في الدرجة السابعة في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة . (3) لتحديد نوع تقييم التعلم التعاوني نموذج صريح الفهم تعليمات لتحسين الممارسة الموضوعات فقه العبادة في الدرجة السابعة في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة . (4) لتحديد كيفية زيادة في التعلم التعاوني نموذج نوع من إرشادات واضحة لتحسين الفهم الممارسة الموضوعات فقه العبادة في الدرجة السابعة في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة .

الأهداف لتحقيق المذكورة أعلاه، استخدمت الدراسة المنهج النوعي مع البحث العملي الفصول الدراسية التي أجرتها ثلاث دورات البحوث. هو أداة رئيسية للباحث نفسه، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والاختبار التحريري والمقابلة والوثائق. أما بالنسبة للمعلمين المشاركين كانوا من الفصول الدراسية وطلاب الصف السابع في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة .

العثور على زيادة في نشاط تعلم الطلاب مع تطبيق التعلم التعاوني نوع الموديل تعليم صريح، أجرى الباحثون قبل الاختبار وبعد الاختبار في الصف السابع- في المدرسة الإسلامية الحكيمة فسوروان المدينة ، تصل إلى 40 طالبا. تتألف الدراسة من ثلاثة دورات. تثبت النتائج أن تنفيذ التعلم التعاوني نوع الموديل تعليم صريح يمكن أن تزيد من فهم الطلاب للممارسات الدينية في موضوعات الفقه .

النتائج الدورة الأولى من جوانب الامتثال للأخلاق والشروط هو 63.33%؛ في حين ارتفع نتائج التعلم في المتوسط 71.5. دورة في الجانب الثاني من الامتثال الأدب، وشروط، وأركان 79.16%؛ جوانب الحركة ودقة القراءة 76.66%؛ جوانب القراءة الصلاة الطلاقة 74.16%؛ في حين ارتفع نتائج التعلم في المتوسط 74.9. والجوانب الدورة الثالثة من القراءة الطلاقة 93.75% الولاءات والصلاة على نتائج التعلم في حين كسب بمتوسط 81.2.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Juga yang dikatakan ibadah adalah beramal dengan yang diizinkan oleh Syari' Allah SWT. Karena itu ibadah mengandung arti umum dan arti khusus. Naluri untuk bertobat dan beribadah termasuk salah satu fenomena spiritual manusia. Para Nabi yang membawa syariat dari Allah tak punya wewenang sedikit pun untuk menciptakan bentuk dan pola ibadah. Tugas mereka hanyalah menyampaikan dan mengajarkan kepada manusia cara beribadah – meliputi soal adab dan praktiknya – serta mencegah mereka agar tidak menyembah selain Allah.¹ Melalui ibadah sebenarnya manusia tengah berupaya melepaskan diri dari keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan dengan realitas Yang Sempurna dan Abadi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Einstein, dalam kondisi seperti ini, seseorang akan menyadari betapa dangkal pengetahuan dan angan-angan manusia, sementara jauh di relung hatinya ia merasa bahwa di balik setiap perkara dan fenomena terdapat sesuatu yang agung dan besar tiada tara.

Manusia tak bisa hidup tanpa ibadah. Bagaimana bentuk dan caranya, semua orang pasti pernah melakukan praktik ibadah, karena naluri untuk beribadah merupakan fitrah manusia. Dengan mengetahui bahwa zat dan sifat Allah Maha Sempurna, suci dari segala kekurangan, dan bahkan Allah

¹Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, hlm: 10

senantiasa melimpahi alam semesta dengan cinta dan kasih sayang-Nya, kita akan menempatkan seluruh perilaku dalam bingkai ibadah. Alquran menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah. Karenanya, dosa yang paling besar dan tak terampuni adalah dosa syirik. Oleh sebab itu pendidikan Islam haruslah membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, serta berakhlakul karimah.²

Dilihat dari aspek tujuan tersebut maka seorang guru haruslah memiliki kemampuan untuk membekali peserta didiknya pengetahuan tentang bagaimana adab melakukan ibadah dengan baik dan sesuai dengan syari'at Islam. Karena pada saat ini banyak remaja yang menyepelekan tata cara beribadah yang benar. Masa remaja adalah masa dimana seorang anak dalam masa peralihan menjadi remaja. Banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, mulai dari perubahan fisik, emosi, cara berpikir dll. Apalagi pada saat remaja, seseorang akan mengalami masa yang dimana disebut *baligh*. Pada saat itulah seorang remaja diwajibkan untuk melakukan segala bentuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT. Apabila ia tidak mengerjakan perintah Allah SWT maka malaikat akan mencatatnya sebagai sebuah dosa atas pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah SWT. Mereka hanya mengerti sebatas apa yang disampaikan oleh guru melalui metode ceramah. Sedangkan mereka tidak memahami hakikat gerakan dan bacaan yang dilafalkan. Sehingga

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm: 128

remaja melakukan ibadah tanpa memahami hakikat dan tujuan ibadah tersebut. Maka dari itu penting di saat remaja, guru memberi pelatihan bagaimana langkah-langkah melakukan ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Fiqih berasal dari kata faqiha-yafqahu-fiqhan, yang berarti memahami, mengerti, atau memperoleh pengetahuan. Dalam Al-Quran, fiqh dengan semua turunannya disebut dua puluh kali; semuanya berarti memahami dan mengerti. Kata fiqih dalam pengertian pengetahuan tentang hukum syarak muncul setelah syariat. Definisi fiqih yang paling masyhur di kalangan ulama adalah definisi Imam Syafi'i: fiqih adalah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Yang dimaksud dengan amal perbuatan manusia ialah segala amal perbuatan orang mukallaf yang berhubungan dengan bidang ibadah, muamalat, kepidanaan, dan sebagainya; bukan yang berhubungan dengan aqidah. Yang dimaksud dengan dalil adalah sandaran, alasan, atau hujjah yang diterima sebagai pengesahan hukum itu.

Umumnya, para ulama menyebutkan empat macam dalil: Al-Qur'an, sunnah, ijmak, dan qiyas.³

Demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fiqih secara etimologi berarti *paham* atau *tahu*, sedangkan terminologi Fiqih adalah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at –seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubahnya sesuatu hal dengan metode ijtihad yakni upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari al-Qur'an dan atau al-Hadits al-Shahih.

Dalam buku *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs yaitu bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁴

Mata pelajaran Fiqih di MTs berfungsi untuk: (1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat; (3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat; (4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta

³ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hal:100-103

⁴ *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. Jakarta: Depag RI. Cet. ke -2, 2005, hal: 46

akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (7) Pembelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih / hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Dilhat dari tujuan dan fungsi dari mata pelajaran fiqh tersebut, maka penting bagi guru untuk menyampaikan materi fiqh kepada peserta didik agar dapat melakukan ibadahnya sebagai fitrah seorang manusia. Namun, yang disayangkan yakni pembelajaran fiqh yang masih konvensional itu membuat peserta didik tidak sepenuhnya paham akan adab beribadah kepada Sang Pencipta alam semesta ini. Pemilihan metode yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan tidak berlalu begitu saja namun juga sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang ta'at kepada Sang Penciptanya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ayuk Susilaning Styas, tahun 2012, dengan judul skripsinya “Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas IVA SDN Lesanpuro 3 Kota Malang”. Menyimpulkan bahwa penerapan *Explicit Instruction* pada siswa kelas IVA SDN Lesanpuro 3 Kota Malang dapat berhasil dengan baik. Hal ini terbukti dengan tercapainya keberhasilan penerapan model *Explicit Instruction* pada siklus I mencapai 87,5%, dan meningkat menjadi 94,65% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Explicit Instruction*. Pada

⁵ *Ibid*

siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 70,5 dan menjadi 78,5 pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,7 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 50%, dan menjadi 77,96 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 81,5% pada siklus II.⁶

Sedangkan tinjauan terdahulu dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nanik Verawati, tahun 2009, dengan judul skripsi “Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MAN Gondanglegi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa proses penggunaan media film di MAN Gondanglegi Malang bisa dikatakan baik dilihat dari kedisiplinannya, antusias siswa, suasana belajar mengajar yang kondusif dan juga dari hasil wawancara, kemudian didukung oleh dokumen rencana pembelajaran, silabus dan transkrip nilai PAI siswa-siswi MAN Gondanglegi. Faktor pendukung dari penggunaan media film yaitu tersedianya gedung laboratorium yang memadai, layar lebar, LCD, komputer serta tersedianya film-film penunjang materi, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang koleksi film terutama film yang bernuansa islami dan gedung laboratorium sehingga harus bergantian dengan kelas yang lain.⁷

Dengan melihat kurangnya pemahaman siswa akan praktek ibadah, maka perlu dikenalkan metode *Explicit Instruction* yang dapat membuat siswa

⁶ Ayuk Susilaning Styas, *Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas IVA SDN Lesanpuro 3 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2012, Abstrak.

⁷ Nanik Verawati, *Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MAN Gondanglegi Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, Abstrak

berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Di sini siswa dapat memahami langkah demi langkah adab beribadah yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga siswa mampu membiasakan dirinya untuk beribadah secara kaffah kepada Allah SWT dengan gerakan dan ucapan yang sesuai kaidah. Siswa juga dapat memahami esensi beribadah kepada Allah sehingga akan membuat hidupnya lebih tenang dan tentram.

Tipe *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural.⁸ Yang mana dalam proses pembelajarannya, guru akan membimbing langkah-langkah adab beribadah dengan baik. Kemudian mengevaluasi pemahaman praktek ibadah tersebut secara individu. Dengan begitu siswa akan mampu mengamalkan ibadah yang telah dipraktikkan di sekolah ketika di rumah. Tipe *Explicit Instruction* adalah salah satu metode pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut peran aktif dari tiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Proses pembelajaran sebelum peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas di MTs Negeri Kota Pasuruan khususnya mata pelajaran Fiqh, metode pembelajaran yang digunakan kurang cocok. Terkait pembahasan mengenai ibadah, proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang kurang tepat akan menyebabkan siswa kurang dalam memahami tata cara ibadah dengan benar. Yang mana ibadah adalah suatu hal penting dalam hidup manusia karena ibadah sebagai kebutuhan spiritual setiap manusia. Maka sejak dini

⁸ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT refika Aditama, 2010, hlm: 51.

harus diajarkan pada tiap-tiap siswa bagaimana tata cara ibadah yang benar. Berdasarkan latar belakang tersebut, dan mengingat pentingnya proses pembelajaran Pendidikan Islam terutama mata pelajaran Fiqh sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman praktek ibadah, maka kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki. Oleh karena itu perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas. Maka peneliti tertarik melakukan Penelitian tentang “*Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Di MTsN Kota Pasuruan*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses perencanaan dengan menggunakan model *cooperative learning tipe explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktek ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan dengan menggunakan model *cooperative learning tipe explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan?
3. Bagaimanakah penilaian dengan menggunakan model *cooperative learning tipe explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan?

4. Bagaimana peningkatan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktek ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan.
3. Untuk mengetahui penilaian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan.
4. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTsN Pasuruan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang praktek ibadah di MTsN Pasuruan. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk :

1. Bagi Lembaga

Untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam menentukan langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran fiqh

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih metode yang tepat bagi siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

3. Bagi Penulis

Akan menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam tentang pembelajaran fiqh dengan berbagai variasi sehingga nantinya dapat diaplikasikan secara langsung dalam pengabdian masyarakat yang sesungguhnya

4. Bagi siswa

Dengan metode ini siswa diharapkan bisa menjadi bahan acuan dalam meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa, juga dapat mempermudah siswa dalam menjalankan ibadah.

E. Definisi Operasional

Untuk menjaga dan sebagai antisipasi timbulnya kesalah pahaman serta pengaburan pemahaman dan sekaligus memberikan arah kepada penulisan skripsi ini, maka sebelum membahas lebih lanjut tentang skripsi ini, maka ditegaskan dahulu definisi operasional yang terdapat dalam judul skripsi **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Praktik Ibadah Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTs Negeri Kota Pasuruan”**.

1. Cooperative Learning

Pembelajaran dengan metode cooperative learning merupakan pembelajaran secara bersama-sama satu dengan yang lainnya untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam hal ini siswa lebih ditekankan dalam keaktifan, tidak hanya guru saja yang menjadi sentralnya.

2. Explicit Instruction

Explicit Instruction atau pengajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural yang diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

3. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

4. Ibadah

Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Hanya dengan Tuhanlah manusia bisa menjalin hubungan seperti itu, tidak dengan yang lain-Nya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menjadi beberapa bab, yang mana di setiap babnya sendiri terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab pendahuluan ini, akan memaparkan ringkasan gambaran secara singkat apa yang terdapat dalam keseluruhan penulisan ini. Pembahasan bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori.

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait mengenai permasalahan dalam penelitian, yaitu meliputi: kajian tentang Cooperative Learning, Explicit Instruction, teori pemahaman, dan kajian tentang ibadah.

BAB III : Metode penelitian.

Pada bab ini memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian.

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data. Dari pre tes sampai siklus III yang meliputi rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, serta refleksi.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab ini berisi tentang penerapan metode cooperative learning model explicit instruction dapat meningkatkan pemahaman praktek ibadah.

BAB VI : Kesimpulan dan saran.

Bab ini berisi tentang uraian keseluruhan bab yang disimpulkan dalam penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Konsep Pembelajaran

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.¹ Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap: *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal proessing that constitutes each learning event.*² Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap belajar siswa.³

Jadi tidak dikatakan pembelajaran apabila di dalam kelas tidak terdapat suasana siswa belajar. Siswa belajar menggali pengetahuan mereka sendiri. Lain halnya dengan pengajaran, pengajaran lebih cenderung pada proses mentransfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hal ini menyebabkan siswa pasif dan menggantungkan pengetahuan mereka pada guru. Maka dari itu bergeserlah proses pengajaran menjadi pembelajaran. Pembelajaran dimaksudkan agar siswa belajar dalam suasana yang kondusif

¹ Eveline Siregar, Hartini Nara, Teori Belajar dan Pembelajaran, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 12.

² *Ibid.*

³ *Ibid* hlm.13.

dan aktif selama kegiatan berlangsung. Sehingga guru harus mempersiapkan dengan matang perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung agar siswa dapat menggali sendiri pengetahuan mereka.

Pembelajaran tidak diartikan sebagai suatu yang statis. Melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran. Sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.⁴

Pembelajaran tidak hanya berhenti dalam kelas saja. Melainkan juga meliputi komponen-komponen yang berkaitan dalam pembelajaran. Karena pembelajaran tidak bisa berlangsung tanpa adanya komponen-komponen yang mendukung. Komponen-komponen tersebut juga tidak bersifat statis, misalnya penggunaan metode. Guru akan memilih dan menerapkan metode apa yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya. Dan tidak mungkin dia hanya menggunakan satu metode saja. Di sinilah pakar pendidikan meneliti bagaimana mengembangkan baik metode maupun juga media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa.

⁴ Martinis Yamin, Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: GP Press, 2009, hlm.21.

2. Komponen Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa, meliputi lingkungan / lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat. Asumsi anak didik didasarkan atas: (1) anak bukan manusia kecil tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, (2) setiap individu atau anak didik berbeda kemampuannya, (3) individu atau anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, (4) anak didik mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran, siswa adalah sekumpulan anak yang mempunyai tujuan sama yakni memperoleh pendidikan sewajarnya yang mana setiap memiliki karakter, tingkat kecerdasan, latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu guru tidak boleh salah dalam memperlakukan siswa satu dengan yang lain, karena mereka tidak sama dan tidak bisa diperlakukan dengan sikap yang sama pula.
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif. Asumsi guru bertolak dari: (1)

⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hlm. 23

bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, (2) memiliki kemampuan profesional di bidangnya, (3) mempunyai kode etik keguruan.⁶ Karena guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan lain-lain maka tidak boleh sembarangan dalam memilih guru. Sebuah lembaga pendidikan perlu melihat latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa dan menggunakan metode serta media. Perlunya melihat hal-hal tersebut bertujuan agar nantinya proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Apabila dalam memilih guru saja salah, lalu bagaimana siswa akan belajar dengan aktif dan efektif. Maka dari itu, sebuah lembaga pendidikan tidak boleh hanya melihat satu sisi saja ketika menerima seorang guru melainkan juga hal-hal yang lain yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

- c. Kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁷ Dapat disimpulkan bahwa kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Yang mana kurikulum tersebut berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran. Apabila tidak terdapat

⁶ *Ibid*

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001, hlm. 65

kurikulum, maka proses pembelajaran tidak berlangsung sebagaimana tujuan yang diharapkan.

- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan meliputi alat peraga / alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang BK, ruang UKS dan ruang serba guna. Sarana dan prasarana merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan maka sekolah hendaknya membina potensi lahir dan batin secara maksimal.⁸ Dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran tidak lepas dengan sarana dan prasarana, baik meliputi gedung sekolah maupun media pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana tersebut juga berfungsi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Jika sarana dan prasarana di sekolah saja tidak mendukung lalu bagaimana kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
- e. Pengelolaan Sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana prasarana, peningkatan tata tertib / disiplin dan kepemimpinan. Hal itu termasuk dalam administrasi pendidikan yang mana segala aspek yang berkaitan dengan sekolah harus dipertimbangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹ Bila dalam suatu lembaga pendidikan sudah terdapat guru, sarana prasarana, dan komponen yang lain namun tidak dikelola dengan baik maka tujuan pendidikan juga tidak bisa berlangsung dengan

⁸ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 1989, hlm. 152

⁹ *Ibid* hlm.10

efektif. Inilah sebabnya antara komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena satu komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri apabila tidak ada komponen yang lainnya.

- f. Pengelolaan Proses Pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi / kurikulum, penggunaan metode / strategi pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.¹⁰ Karena itu komponen ini harus ada dalam diri seorang guru, karena gurulah yang menjadi fasilitator dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka dapat dikatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran, guru harus matang dalam kompetensi-kompetensinya yaitu pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.
- g. Pengelolaan Dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan. Sumber dana sekolah tidak hanya diperoleh dari anggaran dan fasilitas dari pemerintah saja tetapi dari sumber dana internal sekolah itu sendiri.¹¹ Dari uraian tersebut maka tanpa adanya dana, pembelajaran juga tidak dapat berlangsung dengan efektif. Sebuah *project* dalam suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap siswa sudah tentu membutuhkan dana. Namun dana tersebut harus dikelola dengan baik mulai dari perencanaan hingga laporan akhir. Karena apabila tidak dikelola dengan baik maka tidak efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan.

¹⁰ Martinis Yamin, Bansu I. Ansari, *Op.Cit*, hlm. 23

¹¹ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Op.Cit*, hlm.165

- h. Monitoring dan evaluasi meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, Pengawas Sekolah dan Komite Sekolah sebagai supervisor. Supervisi berfungsi untuk mengembangkan situasi belajar baik teknis administratif maupun teknik edukatif.¹² Jadi ketika ada suatu perencanaan kemudian ada proses, pasti selalu ada evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu proses tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan dan hasilnya sesuai yang diharapkan. Apabila hasil yang didapat kurang sesuai, maka perlu dicermati hal-hal apa yang menjadi faktor penyebabnya.
- i. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya.¹³ Suatu lembaga pendidikan tidak lepas oleh campur tangan pihak-pihak luar baik itu masyarakat maupun pemerintah. Pihak-pihak luar inilah yang nantinya akan membantu suatu lembaga pendidikan dalam menyukkseskan pembelajaran. Seperti pemerintah, tentunya lembaga pendidikan membutuhkan bantuan dari pemerintah dari segi dana. Misalnya untuk pembangunan sebuah mushola. Yang mana mushola merupakan hal penting yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Selain sebagai tempat ibadah, mushola inilah yang nantinya dapat digunakan oleh guru menanamkan ilmu-ilmu agama terhadap siswanya.

¹² *Ibid*, hlm. 281

¹³ Martinis Yamin, Bansu I. Ansari, Op.Cit, hlm. 23

Dari beberapa komponen pembelajaran yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dapat berlangsung secara efektif apabila semua komponen yang bersangkutan ikut serta di dalamnya. Kegiatan pembelajaran tidak dapat berhasil apabila hanya 1 atau 2 komponen yang terlibat. Maka dari itu, diperlukan koordinasi yang tepat dan kerjasama yang baik antara komponen-komponen pembelajaran tersebut.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran menurut Muhammad Surya (2004: 10) ialah:

- a. Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku . prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan.
- d. Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.¹⁴

Dari prinsi-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan perilaku siswa yang lebih baik. Akan tetapi bukan hanya guru saja yang berperan untuk menyukseskan kegiatan namun juga pihak-pihak yang telah disebutkan

¹⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, 2004, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm.10

dalam komponen-komponen pembelajaran. Dengan melihat komponen-komponen serta prinsip-prinsip pembelajaran seharusnya sebuah lembaga pendidikan mampu menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif. Yang mana kegiatan pembelajaran tersebut berorientasi pada perubahan perilaku siswa.

4. Konsep Belajar Menurut Pakar Pendidikan Islam

Konsep adalah gambaran mental dari obyek, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkritan, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar.

Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri. Pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu seorang yang belajar ia tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya bertambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi hidupnya.

Jadi berdasarkan uraian diatas tentang konsep dan belajar dapat kita simpulkan konsep belajar adalah Gagasan atau rancangan tentang agarbagaimana belajar dapat berjalan sesuai dengan konsep agar belajar dapat berjalan secara baik. Karena belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajari maka Al-Ghozali mengemukakan bahwa proses belajar adalah usaha seseorang untuk mencari ilmu. Berkaitan dengan ilmu, Al-Ghazali berpendapat ilmu yang dipelajari dapat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai objek. *Pertama*, sebagai proses, Al-Ghazali megklasifikasikan ilmu menjadi tiga. *Pertama* ilmu hissiyah yakni ilmu yang didapatkan melalui penginderaan, misalnya seseorang belajar melalui alat pendengaran, penciuman, maupun penglihatan. Kedua, ilmu Aqliyah yakni ilmu yang didapatkan melalui kegiatan berfikir, misalnya masalah teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non-abstrak. Ketiga, ilmu Ladunni yakni ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.¹⁵

Jadi karena belajar sangat berhubungan dengan ilmunya yang dipelajari maka, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yakni sebagai proses dan objek. Sebagai proses, ilmu dibedakan menjadi tiga yaitu Ilmu Hissiyah, Ilmu Aqliyah dan Ilmu Ladunni. Ilmu Hissiyah diperoleh ketika manusia menggunakan alat indera mereka untuk mencari pengetahuan, seperti mengenali ciri air yang suci. Untuk mengenali air suci, alat indera yang

¹⁵ Baharuddin, Wahyuni E N, *Belajar dan Teori Belajar*, 2010, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, hlm: 27

digunakan yaitu indera penglihatan untuk melihat kejernihan, indera penciuman untuk membau air, dan indera pengecap untuk merasakan air. Ilmu Aqliyah diperoleh dari berpikir, misalnya tentang hubungan sosial. Bagaimana seseorang menciptakan hubungan sosial yang baik tidak bisa dilakukan dengan menggunakan alat indera melainkan dengan berpikir. Hubungan sosial yang baik akan tercipta jika sesama manusia bisa saling memahami dan menghargai. Dan Ilmu Ladunni diperoleh secara langsung dari Tuhan. Tidak sembarang orang yang memiliki ilmu ladunni, hanya orang-orang yang terpilihlah yang bisa memilikinya. Seperti Rosulullah, beliau tidak mengetahui bahwa mencari ilmu adalah hal yang sangat penting. Sampai suatu ketika beliau diangkat menjadi seorang Rosul dan menerima wahyu pertama yaitu QS. Al-Alaq, di situlah beliau mengerti mengapa manusia wajib mencari ilmu.

Kemudian ilmu sebagai objek, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi tiga macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak baik sedikit maupun banyak seperti sihir. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak. Dan *Ketiga*, ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Karena bila ilmu-ilmu tersebut didalami akan menimbulkan kekufuran.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa sebagai objek, ilmu dibagi menjadi tiga macam. Yaitu tercela, dimana seseorang tidak boleh

¹⁶ *Ibid* hlm 28

mempelajari ilmu tersebut dan menjadi keharusan untuk menjauhinya. Lalu terpuji, dimana seseorang boleh mempelajarinya seperti ilmu agama, pengetahuan umum dan teknologi. Selanjutnya yaitu ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji tetapi bila mendalaminya tercela seperti ilmu ketuhanan, cabang ilmu filsafat. Boleh seseorang mempelajari ilmu ini namun dia harus memiliki ketaqwaan dan keimanan yang kuat terhadap Allah karena ilmu ini adalah ilmu yang menggali pengetahuan hingga ke akar yang paling dalam. Dan dikhawatirkan apabila seseorang yang mempelajari tidak mempunyai ketaqwaan dan keimanan yang kuat, dia akan tersesat.

Jika Al-Ghozali membagi ilmu menurut cara mendapatkan dan sifat suatu ilmu pengetahuan maka Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan menurut hukum mempelajarinya.¹⁷ Dimana yang paling utama, yaitu fardhu a'in. Ilmu yang wajib dipelajari oleh manusia, pertama kali adalah ilmu tauhid yang menjelaskan keesaan Allah SWT. Setelah mempelajari keesaan Allah SWT, maka yang wajib dipelajari setelah itu adalah ilmu fiqih dimana menjelaskan bagaimana menjalin hubungan dengan Sang Pencipta. Kemudian fardhu kifayah, ilmu yang dipelajari dalam kebutuhan tertentu saja. Seperti sholat jenazah, hukum menguburkan jenazah adalah fardhu kifayah yakni apabila seorang mukmin telah ada yang

¹⁷ Baharuddin, Wahyuni E N, Belajar dan Teori Belajar, 2010, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, hlm: 27

menguburkannya maka gugurlah kewajiban mukmin yang lain. Ini yang dimaksud dengan kebutuhan tertentu saja.

Selanjutnya adalah haram, yakni manusia haram untuk mempelajari ilmu yang termasuk dalam kategori haram. Seperti ilmu perbintangan, manusia dilarang mempelajarinya karena ini menyebabkan manusia ingkar kepada Tuhan-Nya dan tidak menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Yang terakhir adalah kategori jawas. Dimana seseorang boleh mempelajari ilmu yang termasuk jawas karena bermanfaat bagi yang lain. Contohnya kedokteran, apabila seseorang mempelajari kedokteran karena ingin menolong sesamanya maka hal ini diperbolehkan. Namun, dia tidak boleh memiliki anggapan bahwa kesembuhan datang dariya karena kesembuhan hanya datang dari Allah dan dokter hanya sebatas perantara saja.

Demikian beberapa pemikiran pakar Pendidikan Islam tentang konsep belajar, dimana belajar tidak sebatas mengenai hal-hal yang bersifat dunia saja namun juga akhirat. Seorang siswa tidak hanya memiliki tugas mempelajari bagaimana bentuk bumi dan isinya melainkan juga bagaimana seorang hamba mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan melalui dunia ini. Kebanyakan siswa memandang sepele mata pelajaran Pendidikan Agama Islam apalagi Fiqh. Mereka hanya mau belajar mata pelajaran yang mengenai

dunia saja seperti Matematika, Kimia, Fisika dan lain sebagainya. Padahal mereka tidak mengetahui bahwasannya ilmu-ilmu tersebut juga terdapat pada Al-Qur'an. Maka dari itu penting untuk menanamkan sejak dini untuk mempelajari ilmu yang menurut Az-Zarnuji tergolong wajib yaitu mengenai agama dan hal-lah yang berkaitan di dalamnya.

B. Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara saling membantu sesama anggotanya agar masalah tersebut terpecahan dengan didampingi oleh guru. Menurut Isjoni dalam bukunya *cooperative learning* mengutip pendapat Slavin menyebutkan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.¹⁸

Dengan *cooperative learning*, diharapkan siswa aktif selama kegiatan pembelajaran dan mampu menggali pengetahuannya sendiri. Guru dalam I

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, 2010, Bandung: Alfabeta, hlm:17.

hanya berfungsi sebagai fasilitator. Guru yang memberi arahan atau bimbingan agar siswa mampu memunculkan pemahaman mengenai materi yang dipelajari. Siswa juga dituntut untuk dapat bekerja sama dan bersosialisasi dengan temannya dalam satu kelompok, karena *cooperative learning* adalah pembelajaran secara berkelompok.

Beberapa ahli menyatakan bahwa model *cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁹

Karena siswa dalam *cooperative learning* menggali sendiri ilmu pengetahuannya, maka siswa cenderung dapat berpikir kritis dalam menanggapi fenomena-fenomena yang bermunculan. Ini berdampak positif bagi siswa, karena dia tidak hanya mengetahui pengetahuannya dari guru saja namun dari sumber-sumber lain dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam model *cooperative learning*, terdapat beberapa ciri dari *cooperative learning*:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa

¹⁹ *Ibid* hal:13.

- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman sekelompoknya
- d. Guru membantu ketrampilan-ketrampilan interpersonal kelompok
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.²⁰

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka *cooperative learning* cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Fiqh. Yang mana pada pembelajaran konvensional, umumnya menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berbeda apabila menerapkan model *cooperative learning*, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan aktif dan efektif. Penerapan model *cooperative learning* ini akan sangat berdampak pada pemahaman siswa yang akan meningkat serta motivasi dalam mempelajari Fiqh akan tumbuh dan berkembang.

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memperbaiki kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok.

²⁰ *Ibid* hal 20

Dalam pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya untuk membantu dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, maka tanpa disadari pada diri anak/siswa sebenarnya mereka melakukan suatu hubungan interaksi sosial dalam pembelajaran hal itu ditandai adanya saling menghargai hasil pemikiran atau pendapat setiap siswa dengan temannya. Berdasarkan pemahaman ini, maka peranan guru di kelas haruslah jelas tampak. Misalnya, dalam menjamin terlaksananya pembelajaran kooperatif seyogyanya guru harus membantu memahami bahwa mereka menghadapi kepentingan serta tujuan sama, terampil untuk berpartisipasi atau berbagi tugas, bertanggung jawab dan saling menghargai dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, aktivitas yang akan dilakukan oleh guru selama mengajar adalah melakukan beberapa langkah. Pembelajaran kooperatif ini terdapat 6 langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:²¹

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

NO	FASE	TINGKAH LAKU GURU
1.	Fase-1 Menyampaikan tujuan da	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

²¹ *Ibid* hal: 18

	motivasi siswa	
2.	Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3.	Fase-3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membantu kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Fase-4 Membimbing belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5.	Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari-cari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Model Kompetisi

Dalam model kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula, guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk motivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pembelajar. Secara positif, model kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka, sedikit rasa cemas memang mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar. Selain itu, model kompetisi juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai yaitu: menciptakan suasana permusuhan di kelas. Untuk bisa berhasil dalam sistem ini, seorang anak harus mengalahkan teman-teman sekelasnya.²²

Agar tidak terjadi terjadi permusuhan antara siswa satu dengan yang lain maka di awal pembelajaran guru harus menerapkan bahwa persaingan yang dilakukan harus sportif dan tidak bermaksud untuk menjatuhkan temannya. Dengan ini, meskipun antara siswa satu dengan yang lain berkompetisi tidak akan muncul rasa permusuhan karena persaingan yang dilakukan adalah untuk menambah pengetahuan mereka

²² Anita Lie, *Cooperative Learning*, 2002, Jakarta: PT Grasindo, hlm: 23-24

b. Model Individual

Dalam sistem ini, setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Dengan kata lain anak didik tidak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Teman-teman sekelas dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antar siswa di kelas. Ruang kelas ditata sedemikian rupa dengan beberapa *learning center* sehingga memungkinkan anak didik untuk menempati lokasi dalam ruang kelas dimana mereka bisa belajar sesuai dengan minat dan kebiasaan masing-masing.²³

Dalam model ini mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan masing-masing. Dengan begitu tidak ada rasa saling menyaingi antara satu siswa dan lainnya. Akan tetapi dalam model ini tidak terdapat hubungan sosial antara siswa satu dengan yang lain. Karena merena hanya mementingkan bagaimana dirinya memiliki kemampuan yang lebih dan tidak menghiraukan temannya.

c. Model Cooperative Learning

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah homo homoni socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama,

²³ *Ibid*

kehidupan ini akan punah. Ironisnya, model pembelajaran *Cooperative Learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Kesan negatif mengenal kegiatan bekerja atau belajar dalam kelompok ini juga bisa timbul karena ada perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka yang harus menyesuaikan diri dengan kelompok.²⁴

Model ini cenderung cocok diterapkan untuk kegiatan pembelajaran. Meskipun mereka berkelompok dengan beberapa teman, akan tetapi tidak terjadi persaingan yang sampai menimbulkan permusuhan. Sesama kelompok justru saling memberi masukan maupun kritikan, dengan begitu siswa akan mengetahui apa yang menjadi kekurangan atau kelemahan dalam dirinya. .

Menurut Isjoni mengutip pendapatnya Lundgren, unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama-sama”.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.

²⁴ *Ibid*, hlm: 28-29

- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kooperatif.²⁵

Menurut Johnson dan Sutton dalam bukunya Trianto “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif”, terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif:

- a. *Pertama*, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya sukses.
- b. *Kedua*, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan

²⁵ Isjoni, *Op.Cit*, hlm: 20

berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok.

c. *Ketiga*, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:

1) Membantu siswa yang membutuhkan bantuan

2) Siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman

d. *Keempat*, ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

e. *Kelima*, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.²⁶

Dengan demikian, *cooperative learning* akan berlangsung dengan efektif apabila seorang guru benar-benar menerapkan sesuai dengan unsur-unsur *cooperative learning* yang telah disebutkan. Hal ini perlu diperhatikan, karena tidak sedikit guru yang menerapkan *cooperative learning* tanpa mengetahui seluk beluknya termasuk unsur-unsur *cooperative learning* ini. Itulah mengapa sebabnya banyak guru yang tidak berhasil dalam menerapkan *cooperative learning*, karena mereka belum mengetahui keseluruhan mengenai *cooperative learning*.

²⁶ Rahayu, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA (Jurnal MIPA dan Pengajarannya)*1998, hlm: 163

2. Jenis-Jenis Cooperative Learning

a. *Formal Cooperative Learning Group*

Siswa bekerja sama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan. Kelompok pembelajaran kooperatif formal dibentuk berdasarkan prosedur-prosedur pembelajaran kooperatif pada umumnya. Prosedur-prosedur itu meliputi antara lain: keputusan-keputusan pra-instruksional, perancangan tugas dan struktur kooperatif, pengawasan kelompok-kelompok kooperatif, evaluasi pembelajaran, dan pemrosesan kelompok.²⁷

Jenis ini cocok untuk diterapkan apabila materi yang dibahas cukup banyak. Akan tetapi, kekurangannya terletak pada kerjasama para anggota. Dimana hubungan antara anggota tidak terlalu mendalam dan cenderung kaku. Hal ini memungkinkan dalam 1 kelompok terjadi persaingan ketat antara tiap-tiap anggota.

b. *Informal Cooperative Learning Group*

Siswa bekerja sama hanya untuk satu kali pertemuan saja. Kelompok pembelajaran kooperatif informal dibentuk untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang dipelajari, menciptakan setting dan mood yang kondusif untuk belajar, memastikan siswa memproses materi yang sudah diajarkan, dan menjadi kegiatan penutup (*closure*) di akhir pelajaran.²⁸

²⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hal: 87.

²⁸ *Ibid*

Pada *cooperative learning* jenis ini, guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik. Dikarenakan kelompok dalam jenis ini hanya untuk satu pertemuan saja. Selain itu, siswa juga nantinya agak kebingungan dengan pergantian kelompok tiap kali pertemuan. Hal ini juga berdampak pada hubungan antara siswa satu dengan yang lain. Memang mereka bisa mengenal semua temannya akan tetapi waktu satu kali pertemuan tidak cukup mengenal dengan akrab teman kelompoknya.

c. *Cooperative Base Group*

Kelompok kooperatif jangka panjang (untuk satu semester atau satu tahun) dengan keanggotaan stabil yang tanggung jawab utamanya adanya saling memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan antarsesama anggota agar bisa berkembang secara akademik, kognitif, dan sosial.

Dalam jenis ini, kerjasama yang baik dan hubungan sesama anggota akan menimbulkan rasa kekeluargaan. Karena tiap anggota saling memberi dukungan dan motivasi untuk belajar lebih baik. Hal ini baik untuk membentuk emosional siswa. Akan tetapi juga akan menyebabkan siswa hanya mengenal kelompoknya sendiri. karena dalam 1 kelas seharusnya mereka menjadi satu keluarga besar bukan terpecah menjadi keluarga-keluarga kecil.

d. Integrated Use of Cooperative Learning Groups

Gabungan tiga jenis kelompok kooperatif dibuat untuk mengefektifkan dan memaksimalkan pembelajaran siswa untuk satu materi pembelajaran atau tugas akademik tertentu.²⁹

Jenis ini adalah yang paling efektif dibandingkan yang lain menurut penulis. Karena, menggabungkan tiga jenis yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing ini merupakan hal yang tidak mudah. Maka dari itu, seorang guru harus benar-benar teliti dan memperhatikan perencanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan.

C. Explicit Instruction

1. Pengertian Explicit Instruction

Explicit Instruction atau Pengajaran Langsung, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.³⁰ Karakteristik/ciri-ciri model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar.
- b. Adanya sintaks atau pola keseluruhan kegiatan pembelajaran.

²⁹ *Ibid* hal: 88.

³⁰ Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, Op.Cit, hlm: 51.

c. Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.

Tipe *Explicit Instruction* ini sangat cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran Fiqh khususnya untuk materi tata cara beribadah. Dimana materi tersebut tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Melainkan siswa juga harus turut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena ini merupakan bekal bagi siswa dalam menjalani kewajiban seorang muslim. Dengan *explicit instruction*, dimana guru mendemonstrasikan tata cara beribadah kemudian siswa berkelompok dan mempraktekkan bersama kelompok masing-masing. Hal ini akan membuat siswa akan lebih mudah memahami daripada hanya dengan mendengarkan guru ceramah.

2. Langkah-Langkah Explicit Instruction

Ada 5 fase atau langkah-langkah yang harus diperhatikan karena sifatnya memang sangat penting. Adapun kelima fase itu adalah sebagai berikut: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa; (b) Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan; (c) Membimbing pelatihan; (d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.³¹

(1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.

Pada fase pertama ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran khusus, memberi informasi tentang latar belakang pembelajaran,

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, 2010, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm: 50

memberikan informasi mengapa pembelajaran itu penting, dan mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental untuk mulai pembelajarannya.

(2) Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan.

Pada fase kedua ini guru berperan sebagai model dengan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan secara benar, ia harus menyajikan informasi secara bertahap selangkah demi selangkah sesuai struktur dan urutan yang benar.

(3) Membimbing Pelatihan

Pada fase ketiga guru harus memberikan bimbingan dan pelatihan awal agar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sedang diajarkan.

(4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Pada fase keempat ini guru melakukan pengecekan apakah siswa dapat melakukan tugas dengan baik, apakah mereka telah menguasai pengetahuan atau keterampilan, dan selanjutnya memberi umpan balik yang tepat.

(5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Pada fase terakhir (kelima) ini guru kemudian menyediakan kesempatan kepada semua siswa untuk melakukan latihan lanjutan,

dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Dalam menerapkan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*), maka guru harus melakukan perencanaan yang hati-hati dan matang. Setiap detil keterampilan yang diajarkan harus diidentifikasi secara seksama dan teliti, begitupun langkah-langkah dan penjadwalan demonstrasi dan pelatihan. Lingkungan belajar, meskipun berpusat pada guru (*teacher centered*), akan tetapi tetap menuntuk siswa yang aktif belajar baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran langsung tidak akan berhasil jika hanya guru yang aktif. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama memperhatikan saat-saat demonstrasi dilakukan oleh guru, memberikan kesempatan resitasi (tanya jawab) untuk klarifikasi dan penguatan. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sesuai akan mendorong implementasi *explicit instruction* yang dilakukan oleh guru dapat sukses.

D. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pemahaman adalah:

- a. Menerima arti, menyerap ide, memahami.
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar.
- c. Mengetahui arti kata-kata dalam bahasa.

³² *Ibid*

d. Menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.³³

Berikut ini akan dibahas beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional.

a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan

Pemahaman diartikan mempunyai suatu ide tentang satu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan dikumpulkan. Namun, definisi di atas mengandung arti lebih karena definisi ini melampaui ide terhadap sekelompok fakta khusus.³⁴

b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta

Arti pemahaman ini lebih dekat kepada kategori definisi kedua. Kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu juga seseorang melihat egunaan sesuatu, berarti ia sudah memahaminya.

c. Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif

Orton mendefinisikan pemahaman sebagai hubungan antara berbagai pengetahuan pada suatu jaringan kerja internal (*internal network*) yang bersesuaian melalui cara representasi atau struktur tertentu. Belajar untuk mencapai pemahaman konsep dalam belajar merupakan tuntutan tak terelakkan, karena peserta didik yang belajar dengan pemahaman akan lebih sukses daripada belajar dengan hafalan.

³³ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, 1989, Bandung: CV Sinar Baru, hlm:46.

³⁴ *Ibid*, hlm: 46

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan paham apabila siswa dapat mengulangi materi pembelajaran dengan menggunakan bahasanya sendiri. pemahaman tidak bisa diperoleh dari hanya menghafal materi saja, menghafal materi belum berarti seorang siswa paham akan materi yang dibahas. Apalagi untuk pembelajaran Fiqh, menghafal saja tidak cukup khususnya untuk materi tata cara beribadah. Maka dari itu, seorang guru mata pelajaran Fiqh harus mengetahui model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan yang sesuai dengan materi yang dibahas. Agar siswa benar-benar dapat memahami bagaimana tata cara beribadah yang benar sesuai syariat bukan menghafal tata cara beribadah.

2. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah, adalah pemahaman terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan *Bhinneka Tunggal Ika*, mengartikan *Merah Putih*.
- b. Tingkat kedua adalah penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah tingkat pemahaman ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi seorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau

dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.³⁵

Berdasarkan tingkatan-tingkatan pemahaman tersebut, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar-mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman. Adanya sebagian item pemahaman dapat diberikan dalam bentuk gambar, denah, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk dalam tes objektif biasanya digunakan tipe pilihan ganda dan tipe benar-salah.

Menurut taksonomi Bloom, pemahaman termasuk dalam ranah kognitif dimana ranah kognitif ini terdiri dari enam tingkatan di antaranya yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari. Kemampuan ini berisi tentang kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya.³⁶ Sebagai contoh, siswa dapat menghafal surat al-Baqarah ayat 34, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar.

³⁵ Nana Sudjana, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal: 20.

³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 4-5.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.³⁷ Sebagai contoh, menguraikan makna shalat yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 34 secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam sesuatu yang baru dan konkrit.³⁸ Pada tingkatan ini merupakan proses berfikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman. Contohnya siswa mampu memikirkan penerapan tentang konsep shalat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen komponen atau elemen suatu konsep, fakta, pendapat, asumsi, kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.³⁹ Contohnya peserta didik dapat merenung dan memikirkan tentang wujud nyata dari shalat seorang siswa di rumah, sekolah dan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari ajaran Islam.

³⁷ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal.43

³⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 27

³⁹ *Ibid*

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yaitu kemampuan untuk mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola yang lebih menyeluruh.⁴⁰ Contoh hasil belajar pada tingkat ini adalah siswa dapat menuliskan karangan tentang pentingnya shalat sebagaimana telah dianjurkan dalam Islam.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi Penilaian (*evaluation*), merujuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi untuk suatu tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Contohnya peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang melakukan shalat dan dapat menunjukkan akibat negatif yang akan menimpa jika tidak shalat, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa shalat merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pemahaman praktik ibadah, selain diukur dari segi ranah kognitif peneliti juga mengukur dari segi psikomotorik dimana dari ranah psikomotorik inilah peneliti mengetahui peningkatan pemahaman praktik ibadah siswa.

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*, hal. 30

3. Cara Meningkatkan Pemahaman

Menurut aliran teori belajar Gestalt, *insight* / pemahaman dapat diperoleh seseorang dengan melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya *insight* / pemahaman itu tergantung hal-hal berikut:

- a. Kesanggupan, maksudnya kesanggupan atau kemampuan inteligensi.
- b. Pengalaman, karena belajar, berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu mempermudah munculnya *insight*.
- c. Taraf kompleksitas dari suatu situasi, semakin kompleks semakin sulit.
- d. Latihan, dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight*, dalam situasi-situasi yang bersamaan yang telah dilatih.
- e. *Trial and error*, sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang dapat menemukan hubungan berbagai unsur dalam *problem* itu, sehingga akhirnya menemukan *insight*.⁴²

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pemahaman praktik ibadah, maka sangat penting memperhatikan cara meningkatkan pemahaman sesuai yang telah disebutkan sebelumnya. Karena ibadah tidak bisa hanya dengan mendengarkan ceramah atau mengamati video saja. Siswa harus melakukan latihan atau praktik bersama kelompok dengan bimbingan guru, setelah itu ia akan mendapatkan pengalaman

⁴² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, hlm:37.

pribadi mengenai praktik ibadah. Dari pengalaman itu, siswa akan semakin berlatih dengan sendirinya, mencoba dan salah. Ketika siswa mengalami kesalahan inilah, terdorong motivasi untuk bertanya pada guru. Sehingga guru dapat meluruskan dan membenarkan apa yang menjadi kesalahan dalam praktik ibadah siswa. Dengan begitu siswa akan mampu melakukan ibadah sendiri tanpa bimbingan guru lagi. Demikian cara meningkatkan pemahaman sesuai dengan pemaparan sebelumnya terkait dengan penelitian penulis.

E. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab: *عبادة* - *يعبد* - *عبد* yang berarti: doa, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah). Pengertian ibadah secara terminologis, Hasbi Al-Shiddieqy dalam Kuliah Ibadah-nya mengungkapkan:

توحيد الله و تعظيمه غاية التظيم مع التذلل و الخضوع له

“Pengesaan Allah dan pengagungan –Nya dengan sepenuh hati dan dengan segala kerendahan dan kepatuhan diri kepada-Nya.”

Menurut jumhur ulama:

العبادة اسم جامع لما يحبه الله و يرضاه قولاً كان أو فعلاً جلياً كان أو خفياً
 “Ibadah adalah nama yang mencakup segala yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.”⁴³

2. Hakikat Ibadah

Hakikat dari ibadah adalah penyempurnaan akhlak karimah sesuai dengan Islam, iman, dan ihsan. Bila telah menemui tiga criteria tersebut seseorang akan menemukan jati diri yang sebenarnya. Dengan demikian penilaian terhadap seseorang bergantung pada iman dan ihsan, seperti yang terdapat dalam kalimat syahadatul tauhid maupun syahadatul Rasul bahwa seseorang yang telah bersaksi kepada Tuhannya dan meyakini tiada Tuhan selain Allah, maka ia selalu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan serta akan melaksanakan perintah dari Rasulnya.⁴⁴

Dalam arti kata sebenarnya beribadah adalah takut dan tunduk dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Maka seseorang yang terhina diri dan tunduk terhadap sesama manusia karena pemberian atau pertolongannya, tetapi ketundukan itu tidak dating dari hati tidaklah dinamakan ibadah, karena soal ibadah itu bergantung pada hati dan perbuatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, belumlah sempurna ibadah seseorang, kalau hanya dalam perbuatan saja, sedangkan dalam hatinya belum ada perasaan tunduk. Ibadah belum dapat diterima Tuhan sebelum dibulatkan dalam hati untuk menyembah-Nya. Bila ibadah yang kita

⁴³ Hasan Shaleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal: 3-5.

⁴⁴ Slamet Abidin, Suyono, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal: 13.

kerjakan itu bukan karena Allah, tetapi karena maksud lain, maka kita telah mempersekutukan Allah dan ibadah yang kita kerjakan pasti ditolak oleh Allah karena manusia tak boleh menyembah kecuali hanya kepada Allah semata. Salah satu jalan agar ibadah dapat diterima Allah yaitu dengan cara ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan karena mengharap pemberian dari Allah tetapi kerjakanlah ibadah itu, semata-mata karena perintah-Nya.⁴⁵

Jadi, beribadah bukan hanya sekedar berdiri, rukuk dan sujud saja tanpa memahami arti merendahkan diri kepada Allah SWT. Melainkan juga mengakui bahwa tanpa Sang Pencipta, manusia hanyalah debu yang bertebaran. Allah yang menjadikan manusia itu sempurna, maka selayaknya manusia itu merasa malu dengan apa yang telah Allah berikan apabila ia tidak tunduk kepada perintah-Nya. Ibadah juga tidak sempurna jika manusia itu sendiri masih berharap terhadap sesamanya untuk dipuji dan dihormati. Bahkan ibadah yang dilakukan untuk mengharapkan balasan dari Allah masih digolongkan pada tingkatan rendah yang dilakukan kebanyakan orang awam. Maka dari itu selain ibadah, orang tua juga harus mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana ikhlas dalam melakukan ibadah.

Salah satu tujuan Pendidikan dalam Islam adalah agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktivitas dalam

⁴⁵ *Ibid* hlm: 14-15.

hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.⁴⁶

Tekad ibadah kepada Allah akan bekerja secara ajaib pada anak. Ia membuatnya merasa tersambung dengan Allah, menenangkannya dari gejolak-gejolak kejiwaan mengendalikan rasa marah lalu menjadikannya benar dan lurus serta istiqomah. Hal itu menjadikan ruhnyanya saling menyambut lebih banyak dan lebih banyak lagi terhadap munajat Allah. Kekhusyukannya kepada Allah akan menjadi ruangan terbesar dari tubuhnya saat ia melantunkan Al-Qur'an dengan tartil, atau saat ia mendengarkannya, berdiri dalam shalat, atau saat sujud, dll. Terdapat banyak rahasia yang dimiliki oleh ibadah yang tidak bisa dihitung, yang dapat memberikan pengaruh kepada anak yang menambah kekuatan dan semangatnya, serta mempersiapkannya untuk memasuki masa dewasa.⁴⁷

Begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari beribadah kepada Allah SWT, lalu orang tua tidak mau mengajarkan pada anak-anak mereka padahal itu adalah untuk kebaikan anak-anak mereka sendiri. Sehingga sebuah lembaga pendidikanlah yang menggantikan posisi orang tua untuk mengajarkan bagaimana seorang anak dapat mendekati diri kepada Sang Pencipta. Tidak berhenti di situ saja, karena beribadah adalah hal yang sangat penting maka sebuah lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman praktik ibadah sesuai syariat Islam. Dalam memberikan pemahaman tersebut, komponen-komponen pembelajaran juga

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit* hlm: 129-130.

⁴⁷ Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hlm: 144-147.

tidak boleh salah dalam menentukan suatu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Demikian kelak akan lahir generasi-generasi muda yang bertakwa dan mampu memimpin bangsa tanpa melupakan Sang Pencipta-Nya.

F. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangannya melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengamalan, pembiasaan, dan keteladanan.⁴⁸ Menurut bahasa “fikih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti” atau “paham”.⁴⁹ Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fikih adalah pemahaman dalam hukum syariat Islam. dan ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil hukum Islam.

2. Tujuan dan Fungsi mata pelajaran Fikih

Mata pelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar,

⁴⁸ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Kurikulum*, 2004, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm: 42

⁴⁹ Syafi’I Karim, *Ushul Fiqh*, 1997, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm: 11

sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁵⁰

Berdasarkan tujuan tersebut maka seyogyanya suatu lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah mampu menanamkan pada siswa pokok-pokok hukum Islam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya lembaga pendidikan yang berperan, akan tetapi guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam hal ini. Karena guru adalah fasilitator dalam kelas, maka seorang guru tidak boleh salah dalam mengarahkan siswa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam serta pengamalannya. Maka dari itu perlu direncanakan terlebih dahulu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan agar siswa mudah memahaminya.

Mata pelajaran Fiqih di MTs. berfungsi untuk: penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat; pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat; pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; dan pembelakalan peserta didik untuk

⁵⁰ Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi), *Op.Cit*, hal: 46

mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵¹

Dapat disimpulkan bawa fikih berfungsi agar siswa mampu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Maka dari itu setelah proses pembelajaran selesai, diharapkan siswa mampu mengamalkannya sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari. Jika dalam proses pembelajaran guru salah dalam membimbing siswa untuk memahami pokok-pokok hukum Islam, lalu bagaimana siswa menjalankan ibadah sehari-harinya. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama antara komponen-komponen pembelajaran yang bersangkutan agar tujuan dan fungsi mata pelajaran fikih dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

⁵¹ *Ibid*, hlm: 47

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.¹

Jenis dari penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Suharsimi Arikunto menjabarkan tiga pengertian penelitian tindakan kelas (PTK), sebagai berikut:

- a. Penelitian, kegiatan mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan, gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berupa siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

¹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2008, hlm: 93.

Dari tiga pengertian di atas disimpulkan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan siswa.²

Heidi Watt mengemukakan definisi *Action Research* dikutip dalam bukunya Nizar Alam Hamdani dan Dody Hermana, bahwa:

Action research is a process in which participant their own education practice systemically and carefully using the techniques of research. It is based on the following assumptions:

- a. *Teacher and principals work and then consider ways of identified for themselves.*
- b. *Teacher and principals become more affective when encouraged to examine and assess their own work and then consider ways of working differently.*
- c. *Teacher and principals help each other by working collaboratively*
- d. *Working with colleagues help teacher and principals in their professional development.*³

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan proses yang mengevaluasi kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara sistematis dan menggunakan teknik-teknik yang relevan. Adapun kegunaan penelitian tindakan adalah untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi, meningkatkan tingkat efektivitas dalam proses pembelajaran, prinsip kemitraan dan meningkatkan profesionalisme guru.⁴

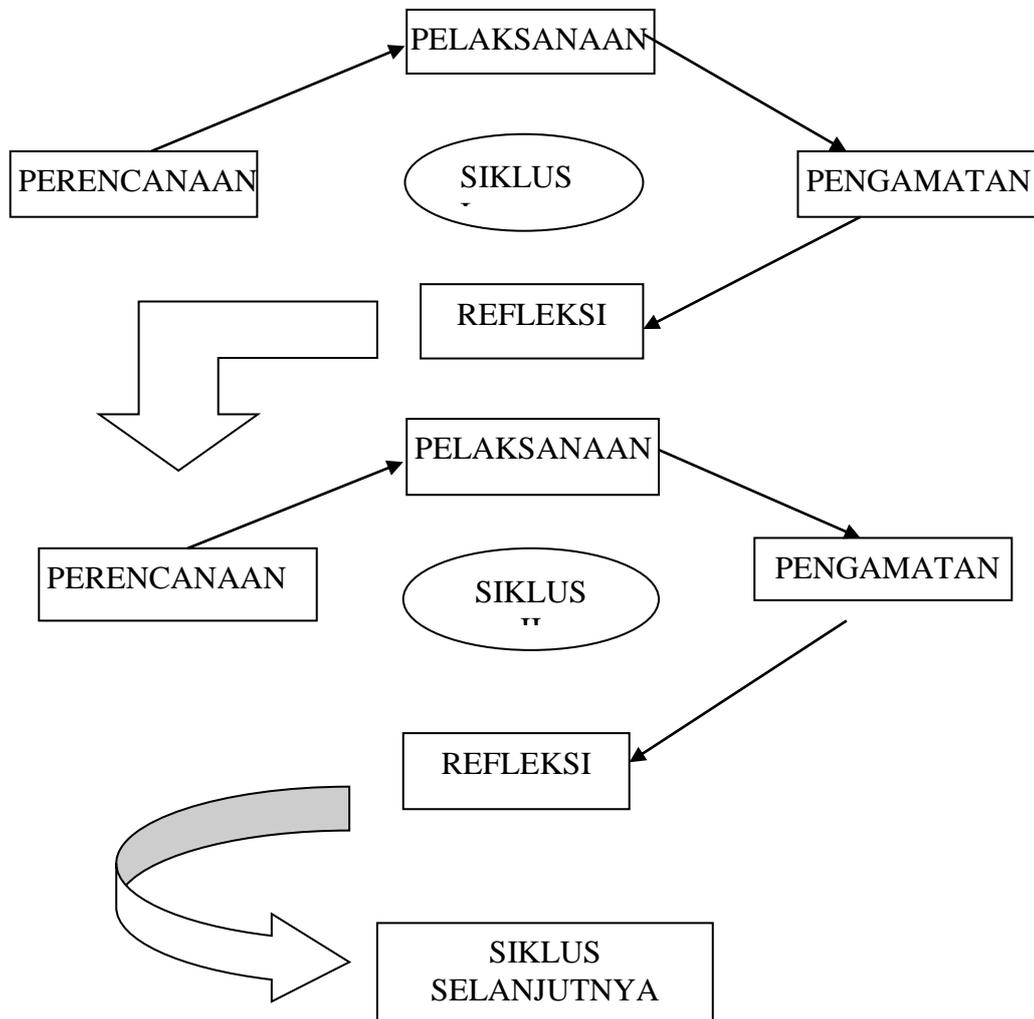
Dalam penelitian tindakan kelas, ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh beberapa ahli. Minimal ada empat model PTK.

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal: 3.

³ Nizar Alam Hamdani, Dody Hermana, *Classroom Action Research: Teknik Penulisan Dan Contoh proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Kudus: Rahayasa Research and Training, 2008, hal: 40.

⁴ *Ibid* hal: 44.

Dalam pemilihan model tergantung kebutuhan serta kemampuan peneliti memahami model PTK. Dari keempat model tersebut umumnya memiliki kesamaan. Secara garis besar keempat model tersebut memiliki bentuk seperti gambar di bawah ini:⁵



Gambar 3.1 Tahapan atau siklus PTK

⁵ *Ibid* hal: 52.

Penjelasan alur di atas adalah:

- a. Rancangan atau rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- b. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pengajaran.
- c. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- d. Rancangan / rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamatan membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam beberapa siklus, yaitu siklus I, II, dan seterusnya, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan adanya pemahaman siswa diakhir masing-masing siklus. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas.⁶

Secara garis besar bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas,

⁶ *Ibid* hlm: 45.

peningkatan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan guru yang professional dan lulusan yang memiliki daya saing. Dengan adanya penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kepercayaan guru dan dapat meningkatkan kreatifitas melalui hasil-hasil penelitian tindakan kelas yang memiliki *inovatif value*.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrument kunci penelitian mutlakdiperlukan. Selama penelitian tindakan kelas bertindak sebagai pelaku tindakan, sebagai pengamat kativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagai observer pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian dan peneliti juga sebagai perencana.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti bertempat di MTs Negeri Kota Pasuruan yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Nomor 85 Tapaan Kota Pasuruan.

D. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu:

1. Data Kuantitatif, data ini diperoleh dari hasil pembelajaran yang dapat diketahui dari penilaian.

2. Data Kualitatif, data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran yang mana diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan interview.⁷

Untuk sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari beberapa sumber yakni:

1. Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan model cooperative learning tipe Explicit Instruction dan pemahaman praktik ibadah siswa.
3. Teman sejawat, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat penerapan PTK secara komprehensif, dari sisi siswa maupun guru.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri Kota Pasuruan ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif.⁹

⁷ Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm: 131.

⁸ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Referensi, 2012, hlm: 107.

⁹ *Ibid*, hlm: 67.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pencatatan data kepada guru mata pelajaran, Kepala bidang Tata Usaha serta pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara Mendalam

Merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala bidang Tata Usaha, guru mata pelajaran Fiqh, serta siswa kelas VII-D.

2. Studi Dokumentasi

Merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah foto, rapor siswa, absensi siswa.

3. Tes

Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk menguji subjek untuk menapatkan data tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan butir-butir soal.¹⁰

F. Teknik Analisa Data

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, meliputi dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pertama, data yang bersifat kualitatif terdiri

¹⁰ *Ibid*

dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tahapan teknik analisa deskriptif yaitu:

- a. Reduksi Data, dengan memilah-milah data mana saja yang sekiranya bermanfaat dan mana yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.
- b. Memaparkan data bisa ditampilkan dalam bentuk narasi, grafik, tabel untuk menguraikan informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain.
- c. Menyimpulkan yaitu menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pemaparan yang singkat dan padat.¹¹

Praktek ibadah merupakan salah satu aspek dari penilaian, karena dengan ini dapat diketahui peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Setelah peneliti melakukan berdiskusi dengan guru mengenai aspek yang dinilai dalam lembar observasi ini, maka peneliti sepakat bahwa aspek yang diamati antara lain: kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun, ketepatan gerakan dan bacaan, kelancaran bacaan, kerjasama dalam kelompok.¹² Penilaian praktek ibadah siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹¹ Susilo, *Paduan PTK*, Yogyakarta:Pustaka Book Publisher, 2007, hal: 12-13.

¹² Hasil diskusi dengan guru mata pelajaran Fiqh Bapak Edi Haris pada tanggal 2 November 2013 pukul 09.00 WIB

Tabel 3.1 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus I Materi Adzan)

No	Nama Siswa	Penilaian
		Kesesuaian dengan adab, syarat
Σ Keseluruhan		
Rata-rata		
Prosentase		

Tabel 3.2 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus II Materi Sholat Berjamaah)

No	Nama Siswa	Penilaian		
		Kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun	Ketepatan gerakan dan bacaan	Kelancaran bacaan sholat
Σ Keseluruhan				
Rata-rata				
Prosentase				

Tabel 3.3 Observasi Praktek Ibadah Siswa (Siklus III Materi Dzikir dan Doa
Sesudah Sholat)

No	Nama Siswa	Penilaian
		Kelancaran bacaan dzikir dan doa
Σ Keseluruhan		
Rata-rata		
Prosentase		

Table 3.4 Penentuan Taraf Keberhasilan Peningkatan Praktek Ibadah Siswa

Prosentase keberhasilan tindakan	Taraf keberhasilan	Dengan huruf	Dengan angka
85-100 %	Sangat baik	A	4
70-84%	Baik	B	3
55-69 %	Cukup baik	C	2
40-54%	Kurang	D	1
0-39%	Sangat kurang	E	0

Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisa dengan analisa deskriptif kuantitatif, didapatkan dari hasil pembelajaran dan perhitungan praktik yang dapat diketahui dari rumus:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = nilai rata-rata sebelum tindakan

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹³ Untuk itu perlu diadakan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹⁴

Dalam kaitan ini ada dua metode triangulasi yang digunakan untuk memeriksa data, yaitu (a) triangulasi metode dan teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode dan teknik pengambilan data tidak hanya digunakan untuk sekedar mendapatkan data atau menilai keberadaan data, tetapi juga untuk menentukan keabsahan data, (b) triangulasi data dengan pengecekan yang

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1989, Jakarta: Rosdakarya, hlm: 178.

¹⁴ Iskandar, *Op.Cit*, hlm: 84

dibantu oleh teman sejawat , serta pihak-pihak lain yang telah memahami penelitian ini.¹⁵

H. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Observasi Awal dan Pre Test

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dan pre test. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dilakukan siklus I. Pengukuran tingkat pemahaman tersebut dilakukan dengan membagikan lembaran soal pre test pada siswa.

2. Perencanaan Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini akan dipakai model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga diharapkan semakin lama akan semakin menunjang hasil yang ingin dicapai. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- a) Observasi.
- b) Konsultasi dengan guru pamong.
- c) Merancang skenario pembelajaran.
- d) Membuat lembar kerja siswa.
- e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

¹⁵ Lexy Moleong, *Op.Cit*, hlm: 320

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan mulai observasi awal sebelum tindakan sampai dari siklus I, siklus II, dan siklus III di kelas VII D MTs Negeri Kota Pasuruan yang dimulai pada hari Senin 4 November 2013

3. Pelaksanaan Tindakan

Adapun kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan di kelas selama pertemuan sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction*.
- c) Mendemostrasikan langkah-langkah ibadah.
- d) Membimbing siswa melakukan praktik ibadah.
- e) Mengevaluasi praktik ibadah siswa.

4. Observasi

Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan dengan pengambilan data hasil belajar dan kinerja siswa. Hal tersebut antara lain:

- a) Aktivitas Siswa
 - 1) Siswa mengamati langkah-langkah ibadah yang didemonstrasikan oleh guru.
 - 2) Siswa mencoba melakukan ibadah sendiri dengan bimbingan guru.
 - 3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya langkah mana yang belum dipahami.
 - 4) Siswa mengerjakan evaluasi dari guru.

5. Analisis dan Refleksi

Data yang diperoleh dari tindakan kelas yang telah dilaksanakan akan dianalisis untuk memastikan bahwa pencatatan dengan menggunakan pembelajaran dengan model explicit instruction dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa dalam mata pelajaran Fiqh kelas VII MTs Negeri Kota Pasuruan.

6. Siklus Penelitian

Siklus penelitian kelas dipersiapkan untuk untuk 3 kali pertemuan yang semuanya dibentuk dalam skenario pembelajaran atau dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum siklus I, peneliti melakukan observasi awal dan pre test. Waktu proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Fiqh selama 2 x 40 menit. Adapun tahun penelitian tiap siklus sebagai berikut:

a) Observasi awal dan Pre Test

- 1) Peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru.
- 2) Peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Di akhir kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan pre test dengan membagikan lembar soal pada siswa.

b) Siklus I (1 x pertemuan)

- 1) Peneliti (sebagai pengajar) memberi salam dan memulai pelajaran dengan doa.

- 2) Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa dan sekaligus menyampaikan maksud dan kehadirannya.
 - 3) Peneliti mengabsen siswa sambil berkenalan.
 - 4) Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 5) Guru menjelaskan materi Fiqh tentang ibadah sambil mempraktikkan secara langsung di hadapan siswa.
 - 6) Siswa diminta mengamati secara seksama.
 - 7) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - 8) Sebagian dari jumlah siswa diminta untuk mempraktekkan secara bergantian.
 - 9) Guru mereview materi praktik ibadah dan membagikan lembar soal untuk mengecek pemahaman siswa.
 - 10) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam
- c) Siklus II (1 x pertemuan)
- 1) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan doa.
 - 2) Guru menanyakan keadaan siswa.
 - 3) Guru menanyakan materi pertemuan sebelumnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya yang belum dipahami.
 - 4) Siswa yang belum praktik pada pertemuan sebelumnya, diminta praktik dan guru mengamati gerakan-gerakan siswa.
 - 5) Siswa yang lain juga diminta untuk mengamati temannya.
 - 6) Guru mereview seluruh hasil praktik yang dilakukan siswa.
 - 7) Guru memberi beberapa soal untuk mengecek pemahaman siswa.

8) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

d) Siklus III (1 x pertemuan)

1) Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan doa.

2) Guru menanyakan keadaan siswa.

3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk lalu diminta melakukan praktik secara bersama dan kelompok yang lain mengamati apabila ada gerakan yang salah.

4) Guru memberikan soal tes sebagai pengecekan terakhir tentang peningkatan pemahaman.

5) Guru memberi penghargaan atas keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Dan memotivasi siswa untuk selalu beribadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan di kelas.

6) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan
NPSN : 205321
Status Sekolah : Negeri
Status Akreditasi : A
- b) Alamat Sekolah:
- Provinsi : Jawa Timur
Kabupaten/Kota : Kota Pasuruan
Kecamatan : Bugul Kidul
Desa/Kelurahan : Tapaan
Jalan : Jl. Ir. H. Juanda No. 85
Kode Pos : 67129
Telepon/Faks : (0343) 426134
Email : mtsnpasuruan@yahoo.co.id

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan

Madrasah Tsanawiyah Negeri merupakan satu-satunya Madrasah Negeri setingkat SMP di wilayah kota Pasuruan. Pada mulanya lembaga ini dirintis oleh Bapak KH. Amak Fadholi beserta beberapa rekannya sejak

tahun 1959. Dan upaya tersebut mendapat dukungan dari tokoh-tokoh NU Pasuruan yang antara lain: Bapak KH. Basyar (selaku ketua LP Ma'arif Pasuruan) dengan dibantu oleh Bapak Husein dan Bapak H. Sholehbeserta tokoh-tokoh yang lainnya, maka berdirilah lembaga tersebut dengan nama Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama' (PGANU) Pasuruan, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1960 Ulama' Bangilan, dengan alamat jalan Kesatria pasuruan. Tidak lama kemudian berpindah ke jalan Nusantara, yaitu menempati gedung agama milik pemerintah daerah Kotamadya Pasuruan.

Kemudian berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia, dengan nomor SK. 113 Tahun 1970 PGANU ini dinegerikan, dan berkat kerja sama dan kerja keras para pengelola, maka pengembangan jumlah siswa puncukup menggembirakan. Hal ini menyebabkan sebagian siswa, ruang belajarnya dipindahkan ke gedung bekas pabrik rokok yang beralamatkan di jalan Dr. Wahidin Utara, tepatnya di wilayah Kelurahan Petamanan Kotamadya Pasuruan.

Pada tahun 1977 lembaga ini mendapatkan proyek berupa gedung dari pemerintah (Depag RI) sejumlah tiga ruangan belajar, satu ruang tata usaha (Kantor) dan empat kamar kecil serta satu ruang untuk gudang. Gedung ini didirikan di Jalan Veteran Tapaan yang lokasinya berada di wilayah Desa Tapaan Pasuruan, kemudian pada tahun 1978 mendapat proyek tahap kedua dengan jumlah local sama dengan proyek yang pertama.

Pada tahun 1978, berdasarkan SK Menteri Agama RI, dengan nomor SK. 16/1978 nama PGAN 4 tahun dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah

Negeri (MTsN), yang masa belajarnya tiga tahun. Hingga sekarang madrasah ini bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan. Pada tahun 1987 mendapat proyek ketiga, dengan jumlah local sebagaimana tahap-tahap sebelumnya. Pada bulan Juli 1993 BP3 berupaya untuk menambah satu ruang kelas di sebelah timur gedung proyek. Demikian pula pada bulan Agustus tahun 1994 BP3 dengan dukungan wali murid dapat menambah dua ruang kelas yang letaknya membujur utara, kemudian pada bulan Desember 1995 mendapat bantuan proyek dari Departemen Agama RI sebanyak tiga ruang kelas, satu ruang perpustakaan dan dua kamar kecil, yang letaknya membujur ke barat.

Pada awal tahun pelajaran 1997/1998 pengurus BP3 dan hasil musyawarah dengan wali murid kelas I serta partisipasi wali murid kelas kelas II dan kelas III dapat melanjutkan pembangunan dan penambahan gedung (lokal) untuk ruang laboratorium, ruang praktek serta ruang pertemuan yang dibangun di sebelah utara mushola. Pembangunan tersebut direncanakan tiga ruang bertingkat dan hingga sekarang baru mencapai 65% dari yang direncanakan.

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan

Sesuai dengan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan agama yang berciri khas Agama Islam maka Madrasah Tsanawiyah harus siap menghadapi perkembangan dan tantang masa depan dan siap bersaing sekaligus sebagai arah atau pedoman dan motivator, pemberi semangat dan

penyata persepsi atau cita-cita dan harapan bagi seluruh komponen yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kualitas Madrasah. Maka MTs Negeri Kota Pasuruan telah menyusun visi dan misi sebagai berikut:

VISI

Mts Negeri Kota Pasuruan adalah terwujudnya madrasah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dijiwai nilai imtaq, iptek berwawasan global.

MISI

- a. Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) melalui pembelajaran berbasis kompetensi yang berorientasi pada lingkungan hidup dengan penilaian berbasis kompetensi.
- b. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan non kependidikan yang bermutu, profesional, dan terstandar.
- c. Mengembangkan, meningkatkan potensi peserta didik sehingga dapat menghasilkan mutu siswa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.
- d. Memenuhi kebutuhan sarana prasarana bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang bermutu.
- e. Meningkatkan sumber daya keuangan bagi pengembangan kemandirian madrasah.

- f. Meningkatkan sistem mandiri manajemen madrasah menuju sistem akreditasi madrasah.
- g. Melaksanakan layanan prima dalam pengelolaan sistem administrasi madrasah melalui Sistem Manajemen Mutu yang berbasis teknologi informasi.
- h. Meningkatkan partisipasi warga madrasah terhadap kepedulian lingkungan hidup.

B. Observasi Awal Sebelum Tindakan

1. Pemeriksaan Lapangan

Sebelum melaksanakan penelitian, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah observasi terlebih dahulu di lingkungan Madrasah. Pada hari Senin tanggal 2 November 2013, peneliti bertemu dengan Kepala Bagian Tata Usaha yaitu Bapak Saifudin Dahlan untuk meminta izin mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan khususnya mata pelajaran Fiqh kelas VII. Kemudian Bapak Saifudin Dahlan meminta peneliti untuk menemui guru yang mengampu mata pelajaran Fiqh kelas VII yaitu Bapak Edi Haris. Setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta izin sekaligus bimbingan beliau selama penelitian tindakan kelas berlangsung di kelas VII. Peneliti berkesempatan melakukan penelitian tindakan kelas di kelas VII-D.

Pada tanggal 4 November 2013 peneliti melaksanakan observasi awal. Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII D menggunakan metode make a

match. Dari hasil observasi ternyata dalam pembelajaran dengan metode *make a match* kurang cocok diterapkan pada pembelajaran Fiqh. Karena dengan metode tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D MTs Negeri Kota Pasuruan. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu siswa yang bernama Lailatul Maulidiah pada tanggal 4 November 2013 pukul 12.50 WIB:

“Bagaimana pembelajaran Fiqh selama ini? Dia menjawab, “ *Ya kadang ceramah kadang kayak tadi mencocokkan gitu tapi ya gak tiap pertemuan ceramah terus bu*”. Lalu apakah kamu sudah paham mengenai materi yang dijelaskan tadi? “*Dikit sih bu*”, ungkapnya lugas. Apakah pernah dalam pembelajaran guru mengajak kamu praktik langsung mengenai materi yang dibahas? “*Kadang-kadang bu, seringnya ya kayak yang tadi itu jadi kurang begitu paham bagaimana muadzin mengumandangkan adzan*”, jelasnya.¹

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kurang dapat memahami praktik ibadah dan metode pembelajaran yang digunakan sebelum penelitian kurang cocok diterapkan. Selain melakukan wawancara pada salah satu siswa, untuk mengukur pemahaman praktik ibadah seluruh siswa kelas VII-D peneliti melaksanakan pre tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai.

2. Rencana Tindakan

Sebagai langkah awal dari pelaksanaan Pre Test, peneliti melakukan beberapa persiapan untuk melaksanakan Pre Test antara lain:

¹ Hasil wawancara kepada siswa kelas VII-D yang bernama Lailatul Maulidiah pada tanggal 4 November 2013 pukul 12.50 WIB

- a. Mengadakan diskusi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran Fiqh kelas VII-D.
- b. Guru mata pelajaran Fiqh kelas VII-D bersedia membimbing peneliti selama proses penelitian berlangsung dan jika dibutuhkan ketika setelah penelitian yang menyangkut dengan penelitian.
- c. Peneliti membuat instrument penelitian berupa lembar observasi dan membuat pedoman wawancara.
- d. Peneliti membuat RPP.
- e. Peneliti menyiapkan modul pembelajaran serta menyusun soal-soal yang akan diberikan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.
- f. Peneliti membagi siswa dalam kelompok heterogen.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pre Test dilaksanakan pada tanggal 4 November dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Pada pertemuan awal, peneliti datang bersama dengan guru mata pelajaran Fiqh kelas VII-D yaitu Bapak Edi untuk masuk kelas. Kemudian Bapak Edi mengenalkan peneliti dengan siswa kelas VII-D. Selanjutnya Bapak Edi mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan secara pribadi kepada siswa kelas VII-D. Peneliti memperkenalkan diri kepada seluruh siswa kelas VII-D mulai dari nama, alamat, tanggal lahir, dan lain-lain. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa tujuan kedatangan di kelas tersebut untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Explicit Instruction*. Yang

mana hasilnya nanti diharapkan dapat meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa.

Kemudian guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru membagi siswa menjadi empat kelompok menurut tempat duduk siswa dan meminta siswa untuk menutup buku ajar masing-masing. Guru meminta satu kelompok mencocokkan pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kartu dengan soal yang dituliskan. Sedangkan kelompok lain mengoreksi apakah pernyataan tersebut sesuai dengan soal yang dituliskan.



Gambar 4.1 Suasana pembelajaran saat peneliti melakukan observasi awal

Pada akhir pembelajaran, peneliti mengadakan Pre Test dengan memberikan beberapa soal yang telah dibuat oleh peneliti dan diperiksa oleh guru mata pelajaran Fiqh. Siswa diberi waktu mengerjakan kurang lebih 30 menit. Tujuan diadakan Pre Test ini untuk mengetahui pemahaman praktik ibadah dari metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Fiqh. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

4. Observasi

Observasi awal yang dilakukan pertama kali sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas VII-D selama proses pembelajaran sebelumnya. Selain itu, juga untuk mengetahui tingkat pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D MTs Negeri Kota Pasuruan. Kemudian, dari hasil pre test menunjukkan bahwa siswa kurang memahami akan praktik ibadah yang sesuai dengan syariat. Hal ini dapat diamati pula dalam proses pembelajaran, dimana siswa kelas VII-D cenderung pasif dan kurang antusias. Mereka juga tampak diam ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan dan sebaliknya siswa juga tampak tidak berani bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya.

5. Refleksi

Berdasarkan dari hasil pre test yang peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang berlangsung dengan metode make a match kurang cocok diterapkan pada mata pelajaran Fiqh. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran ini kurang dapat meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D di MTs Negeri Kota Pasuruan. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak pasif dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan.

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Paparan Data dan Hasil Penelitian pada Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *explicit instruction*. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran siklus I yaitu:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi tentang Adzan dan Iqamah, media pembelajaran yaitu video lafal adzan
- 3) Menyiapkan sumber belajar lain seperti Al-Qur'an Terjemahan, buku paket, dan lembar kerja siswa.
- 4) Menyusun soal-soal untuk mengukur hasil tindakan siklus I.
- 5) Menyusun lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 11 November 2013 Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction*. Adapun dalam pelaksanaan tindakan siklus I yaitu:

- 1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca basmalah secara bersama-sama. Setelah itu guru bertanya keadaan siswa apakah ada yang berhalangan hadir atau tidak. Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif maka guru

menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran ini. Untuk memberi rangsangan guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Pada kegiatan inti guru memutar video Adzan sebagai media pembelajaran untuk mendemonstrasikan mengenai materi yang dipelajari. Siswa diminta mengamati tayangan video adzan dengan sungguh-sungguh. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing anggota laki-laki dari tiap kelompok diminta untuk mengumandangkan adzan sesuai dengan tayangan video yang telah diamati. Bagi siswa perempuan diminta untuk menjawab lafal adzan. Ketika semua kelompok sudah selesai mempraktekkan apa yang diminta guru lalu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami. Setelah mempraktekkan adzan, guru memberi kesempatan siswa yang lain untuk mengomentari lafal adzan yang telah dipraktikkan oleh temannya. Guru juga memberi sedikit komentar dan saran agar siswa mengetahui kekurangannya.

3) Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran guru mereview kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan lembaran soal yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri. Setelah itu guru memberikan

motivasi agar siswa selalu belajar dan mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah. Guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I siswa kelas VII-D dimulai pada hari Senin 11 November 2013 pukul 11.25 – 12.45 WIB. Selama penelitian pada siklus I peneliti (sekaligus guru) menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction*. Dalam hal ini siswa dibagi menjadi 5 kelompok (jumlah siswa kelas VII-D ada 40 siswa, masing-masing kelompok beranggotakan 8 siswa).



Gambar 4.2 Siswa mempraktekkan adzan



Gambar 4.3 Siswa yang lain mengamati temannya melakukan praktek adzan

Saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa nampak aktif dalam mengemukakan pertanyaan setelah mengamati video. Ketika guru meminta bantuan siswa untuk mendemonstrasikan di depan teman-teman yang lain, siswa nampak saling berebut agar bisa mendemonstrasikan. Namun ketika siswa diminta untuk mempraktekkan lafal adzan, ada beberapa yang tidak serius dan juga kurang paham. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa pemahaman praktek ibadah siswa masih belum seperti yang diharapkan atau bisa dikatakan masih rendah. Ini dapat dilihat dari lembar observasi siswa yang menunjukkan bahwa pemahaman praktek ibadah siswa belum mencapai apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran ini masih ad beberapa siswa yang kurang serius, tidak percaya diri dan kurang memahami materi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan model pembelajaran yang diterapkan dengan pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa merasa kaget, namun siswa yang lain merasa antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Hasil pada lembar observasi praktek ibadah menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman praktek ibadah siswa yang mana aspek yang dinilai meliputi empat aspek yaitu kesesuaian dengan adab, syarat dan rukun, ketepatan gerakan dan bacaan, kelancaran bacaan, kerjasama dalam kelompok.

Tabel 4.1 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus I Materi Adzan

Hari / Tanggal	Indikator	Prosentase Keberhasilan	Nilai dengan huruf	Nilai dengan angka	Taraf keberhasilan
Senin, 11 November 2013	Kesesuaian dengan adab dan syarat	63,33%	C	2	Cukup baik

Sumber: Data diolah dari lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prosentase keberhasilan aspek kesesuaian dengan adab, syarat pada siklus I adalah 63,33%, nilai C untuk penilaian dengan huruf dan 2 untuk penilaian dengan angka, taraf keberhasilan cukup baik. Indikator peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa tercermin dalam semangat, antusias dan rasa ingin tahu siswa dalam KBM. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan terdapat sedikit peningkatan pemahaan praktek ibadah siswa yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test sebesar 68,87 meningkat menjadi 71.52 atau sekitar 2,65 point

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe Explicit Instruction pada kelas VII-D pada mata pelajaran Fiqh peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I adanya peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa ketika pembelajaran berlangsung di kelas, namun hasil yang dapat diperoleh sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan nilai pada praktek ibadahnya rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, maka peneliti maka perlu melakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa pada siklus II. Beberapa tindakan tersebut antara lain:

- 1) Guru harus dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pembelajaran tidak mengalami keterlambatan waktu dan dapat berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Pengkondisian kelas yang lebih baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.
- 3) Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 4) Guru harus lebih maksimal dalam membimbing peserta didik.

2. Paparan Data dan Hasil Penelitian pada Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *explicit instruction*. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran siklus II yaitu:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi tentang Sholat Berjamaah yang terangkum dalam modul pembelajaran siswa dan media pembelajaran yaitu video tata cara sholat berjamaah.
- 3) Menyiapkan sumber belajar lain seperti Al-Qur'an Terjemahan, buku paket, lembar kerja siswa, gambar tata cara sholat berjamaah.
- 4) Menyusun soal-soal untuk mengukur hasil tindakan siklus II.
- 5) Menyusun lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada 18 November 2013. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Explicit Instruction*. Adapun dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu:

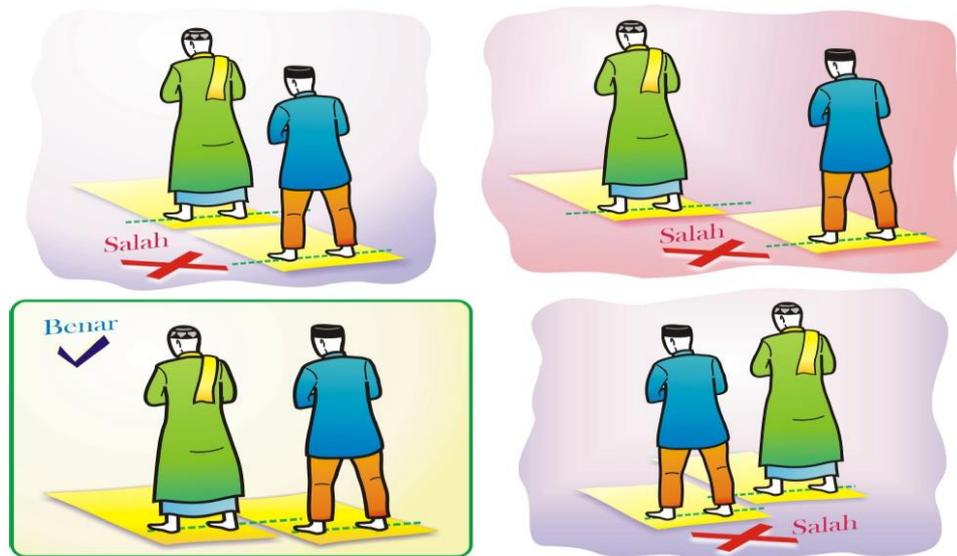
- 1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca basmalah secara bersama-sama. Setelah

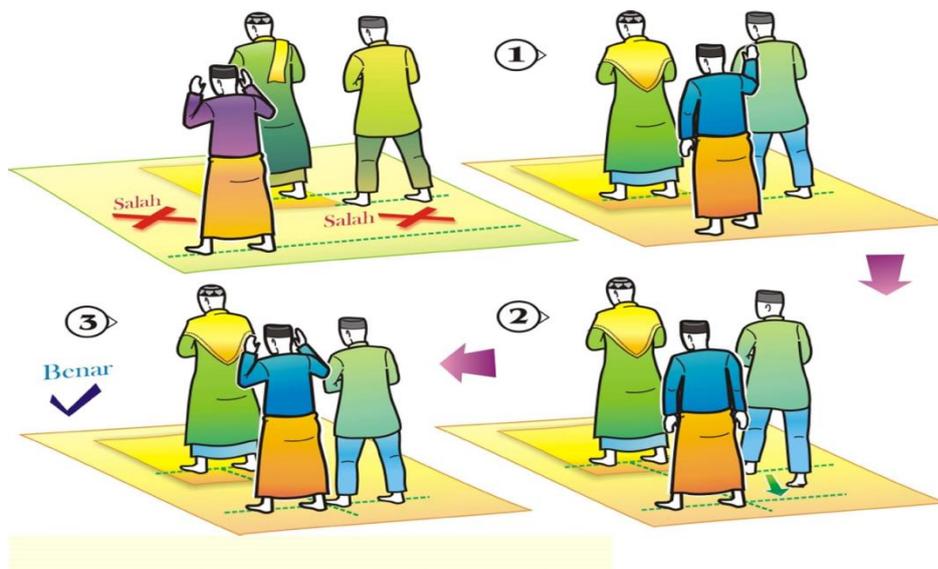
itu guru bertanya keadaan siswa dan menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran ini.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang kemarin telah dibahas. Lalu untuk mengecek pengetahuan siswa guru menanyakan bagaimana shaf dalam sholat berjamaah. Setelah mendengarkan beberapa jawaban dari siswa guru memutar video tata cara sholat berjamaah pada siswa. kemudian guru mendemonstrasikan tata cara sholat berjamaah dibantu oleh beberapa siswa. Siswa diminta berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Masing-masing kelompok mempraktekkan tata cara sholat berjamaah sesuai dengan yang telah dipelajari. Kelompok yang lain diperkenankan memberikan evaluasi berupa tanggapan, kritik dan saran terhadap praktek yang dilakukan temannya. Berikut gambar tata cara sholat berjamaah yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran agar siswa mudah dalam memahami tata cara sholat berjamaah.



Gambar 4.4 Sholat berjamaah dengan makmum 1 orang



Gambar 4.5 Sholat berjamaah ketika makmum masuk

3) Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran guru mereview kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan lembaran soal yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri. Setelah itu guru memberikan

motivasi agar siswa selalu belajar dan mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah. Guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada 18 November 2013. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Pada siklus II ini, pemahaman praktik ibadah siswa meningkat bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran. Suasana kegiatan pembelajaran sudah lebih baik daripada siklus I dan siswa sangat antusias dalam pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction*. Peran aktif siswa selama pembelajaran berlangsung juga semakin optimal. Hal ini ditunjukkan dengan mulai tidak canggungnya siswa melontarkan beberapa pertanyaan mengenai tata cara shalat berjamaah dan makmum yang masuk.



Gambar 4.6 Siswa praktek sholat berjamaah dengan makmum 1 orang



Gambar 4.7 Siswa mempraktekkan sholat berjamaah

Hasil pada lembar observasi praktek ibadah menunjukkan peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa dari siklus sebelumnya yang mana aspek yang dinilai meliputi empat aspek yaitu kesesuaian dengan adab, syarat dan rukun, ketepatan gerakan dan bacaan, kelancaran bacaan, kerjasama dalam kelompok.

**Tabel 4.2 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus II Materi Sholat
Berjamaah**

Hari / Tanggal	Indikator	Prosentase Keberhasilan	Nilai dengan huruf	Nilai dengan angka	Taraf keberhasilan
Senin, 18 November 2013	Kesesuaian dengan adab, syarat dan rukun	79,16%	B	3	Baik
	Ketepatan gerakan dan bacaan	76,66%	B	3	Baik
	Kelancaran bacaan sholat	74,16%	B	3	Baik

Sumber: Data diolah dari lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prosentase keberhasilan aspek kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun pada siklus II adalah 79,16%, nilai B untuk penilaian dengan huruf dan 3 untuk penilaian dengan angka, taraf keberhasilan baik. Prosentase aspek ketepatan gerakan dan bacaan paada siklus II adalah 76,66%, nilai B untuk penilaian dengan huruf dan 3 untuk penilaian dengan angka, taraf keberhasilan baik. Prosentase aspek kelancaran bacaan pada siklus II

adalah 74,16%, nilai B untuk penilaian dengan huruf dan 3 untuk penilaian dengan angka, taraf keberhasilan baik. Indikator peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa tercermin dalam bertambahnya semangat, antusias, rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran, lancarnya bacaan sholat dan benarnya gerakan sholat serta peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan untuk hasil post test juga terdapat peningkatan pemahaman yang semula nilai rata-rata kelas dari siklus I 71,52 meningkat menjadi 74,95 atau meningkat sebesar 3,43 point.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah pengamatan terhadap hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah pelaksanaan siklus II dipandang cukup dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi praktek ibadah siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I. Begitu pula pada hasil post test menunjukkan peningkatan dari siklus I. Siswa juga nampak bersemangat ketika akan memulai pelajaran, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu siswa ketika pembelajaran telah berakhir.

“Bagaimana perasaan Frisca setelah mengikuti pelajaran Fiqh tadi?”
Kemudian Frisca menjawabnya dengan semangat, *“Ya senang lah bu bisa kayak gitu terus, gak belajar dari buku aja tapi juga nonton video trus praktek langsung. Kan saya jadi lebih paham bu dan gak gampang lupa”*.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami materi dengan baik dengan termotivasi dalam diri mereka untuk mempelajari fiqh. Akan tetapi meskipun sudah ada peningkatan pemahaman praktik ibadah yang baik, peneliti belum merasa puas. Sehingga peneliti perlu adanya merevisi kembali seperti pada siklus I agar pembelajaran Fiqh dalam upaya meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa dapat meningkat.

3. Paparan Data dan Hasil Penelitian pada Siklus III

a. Perencanaan Tindakan Siklus III

Pada tahap perencanaan tindakan siklus III ini peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *explicit instruction*. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam pembelajaran siklus III yaitu:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi tentang Dzikir dan doa setelah sholat dan media pembelajaran yaitu dzikir dan doa setelah sholat
- 3) Menyiapkan sumber belajar lain seperti Al-Qur'an Terjemahan, buku paket, lembar kerja siswa.
- 4) Menyusun soal-soal untuk mengukur hasil tindakan siklus III.
- 5) Menyusun lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada 18 November 2013. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*

tipe *Explicit Instruction*. Adapun dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan (10 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca basmalah secara bersama-sama. Setelah itu guru bertanya keadaan siswa dan menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran ini.

2) Kegiatan Inti (50 menit)

Guru menanyakan kepada siswa bagaimana bacaan dzikir sesudah sholat. Siswa menjawab dengan berebutan lalu untuk menambah pengetahuan mengenai dzikir dan doa sesudah sholat guru memutarakan tayangan video dzikir dan doa sesudah sholat pada siswa. Setelah itu guru mendemonstrasikan tata cara dzikir dan doa sesudah sholat dibantu oleh beberapa siswa. Kemudian guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Masing-masing kelompok diminta mempraktekkan dzikir dan doa sesudah sholat sesuai dengan yang telah dipelajari. Kelompok yang lain diperkenankan memberikan evaluasi berupa tanggapan, kritik dan saran terhadap praktek yang dilakukan temannya.

3) Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran guru mereview kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan lembaran soal yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri. Setelah itu guru memberikan

motivasi agar siswa selalu belajar dan mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah. Guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

c. Observasi Tindakan Siklus III

Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada 25 November 2013. Dalam pelaksanaannya, guru mendemonstrasikan dzikir dan doa sesudah sholat. Selain demonstrasi dari guru, guru juga memutarakan tayangan video dzikir dan doa sesudah sholat agar siswa semakin paham dengan apa yang sedang dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa juga memperhatikan demonstrasi oleh guru dengan seksama dan mengutarakan pertanyaan ketika mereka belum paham. Siswa juga mampu memberi kritik dan saran ketika salah satu kelompok sedang mempraktekkan dzikir dan doa sesudah sholat. Bacaan dzikir siswa juga sudah lancar dibandingkan dengan siklus II pada bacaan sholat.



Gambar 4.8 Siswa mempraktekkan dzikir dan doa setelah sholat (1)



Gambar 4.9 Siswa mempraktekkan dzikir dan doa setelah sholat (2)

Hasil pada lembar observasi praktek ibadah menunjukkan peningkatan pemahaman praktek ibadah siswa yang signifikan dari siklus II yang mana aspek yang dinilai meliputi empat aspek yaitu kesesuaian dengan adab, syarat dan rukun, ketepatan gerakan dan bacaan, kelancaran bacaan, kerjasama dalam kelompok.

Tabel 4.2 Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Siklus III

Hari / Tanggal	Indikator	Prosentase Keberhasilan	Nilai dengan huruf	Nilai dengan angka	Taraf keberhasilan
Senin, 25 November 2013	Kelancaran bacaan dzikir dan doa	93,75%	A	4	Sangat Baik

Sumber: Data diolah dari lampiran 10

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prosentase Prosentase aspek kelancaran bacaan dzikir dan doa pada siklus III adalah 93,75%, nilai A untuk penilaian dengan huruf dan 4 untuk penilaian dengan angka, taraf keberhasilan sangat baik. Sedangkan untuk hasil post test juga terdapat peningkatan pemahaman yang semula nilai rata-rata kelas dari siklus II 74,95 meningkat menjadi 81,2 atau meningkat sebesar 6 point.

d. Refleksi Tindakan Siklus III

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil penelitian siklus III menyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari lembar observasi praktek ibadah yang meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III seperti yang telah dipaparkan di atas. Siswa juga telah terbiasa praktek ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang membuat siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Adapun indikator-indikator dalam keberhasilan tersebut adalah:

1. Siswa memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqh.
2. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih dengan mengutarakan pertanyaan dan pendapat.
3. Siswa mengetahui kekurangan dalam ibdahnya melalui saran dan kritik dari teman-temannya

4. Penilaian praktek ibadah indikator pada lembar observasi praktek ibadah menunjukkan bahwa dari aspek-aspek yang dinilai mengalami peningkatan yang signifikan seperti yang dipaparkan oleh peneliti di atas.
5. Rata-rata kelas siswa berdasarkan hasil tes tiap siklus juga mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata siklus I 71,5, pada siklus II nilai rata-rata 74,9, dan pada siklus III nilai rata-rata 81,2.

Untuk itu peneliti merasa cukup untuk melakukan penelitian karena penerapan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D sudah mengalami peningkatan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa pada mata pelajaran Fiqh

A. Perencanaan Pembelajaran Kooperatif tipe *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan

Perencanaan pembelajaran melalui tipe *Explicit Learning* ini terdiri dari 3 siklus. Adapun indikator yang harus dicapai siswa sesuai dengan RPP yang disusun secara kolaboratif dengan guru IPS Terpadu. RPP yang dibuat memuat: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan tipe *Explicit Instruction* serta rubik penilaian yang digunakan untuk menentukan indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan membuat RPP ini agar dapat mengetahui materi yang harus dikuasai siswa dan dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran guna sebagai modal pedoman siswa melakukan ibadah sehari-hari. Sebelum pembelajaran tersebut diterapkan, peneliti mengadakan observasi awal dan *Pre Test* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap praktek ibadah. Dalam penelitian ini, peneliti membagi siswa beberapa kelompok selanjutnya guru menyiapkan lembar observasi praktek ibadah untuk penilaian

dan media pembelajaran berupa video dan gambar terkait materi. Sumber belajar adalah buku ajar Fiqh untuk MTsN kelas VII Semester I dan LKS.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan

Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction* dengan menggunakan media berupa video, gambar terkait materi, dan lembar kerja siswa, siswa. Dengan ini diharapkan siswa mempunyai semangat yang tinggi, mampu mempraktekkan ibadah sesuai dengan yang disyariatkan, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab yang diterapkan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VII-D Madrasah Tsanawiyah Kota Pasuruan dalam 3 siklus. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin 11 November 2013, siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin 18 November 2013 dan siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu hari Senin 25 November 2013 pada pukul 11.25 – 12.45. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas VII-D selama proses pembelajaran sebelumnya yang dilakukan oleh guru Fiqh. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman praktik ibadah siswa kelas VII-D di MTsN Kota Pasuruan.

Dalam observasi awal dapat diketahui bahwa selama ini guru Fiqh menerapkan metode yang kurang cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran Fiqh. Hal ini mengakibatkan siswa kurang dapat meningkatkan pemahaman praktik ibadahnya. Saat pembelajaran berlangsung, guru menerapkan metode *make a match*. Siswa hanya mencocokkan adab adzan dan syarat-syarat muadzin, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana praktik sebenarnya ketika muadzin mengumandangkan adzan. Indikator lain menunjukkan kurangnya pemahaman praktik ibadah siswa adalah ketika beberapa siswa diberikan pertanyaan, jawaban yang disampaikan kurang tepat. Mereka juga kurang berani untuk mengajukan pertanyaan ketika belum paham.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan, pada siklus I peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction*. Guru memutar video adzan sebagai media pembelajaran untuk mendemonstrasikan dan siswa mengamati dengan sungguh. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing anggota laki-laki dari tiap kelompok diminta untuk mengumandangkan adzan sesuai dengan tayangan video yang telah diamati sedangkan anggota perempuan menjawab adzan.

Pada siklus I antusiasme belum begitu terlihat, akan tetapi beberapa siswa yang lain bersungguh-sungguh dalam mengamati tayangan video adzan. Penerapan pembelajaran ini mengalami sedikit peningkatan pemahaman pada praktik ibadah. Selain ditunjukkan dengan sikap siswa yang sungguh-sungguh dalam mengamati tayangan video adzan, siswa juga mulai bersikap terbuka

dan mulai berani mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang mereka kurang pahami. Menindak lanjuti pelaksanaan siklus I, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya yaitu pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 18 November 2013 pukul 11.25 – 12.45. Peneliti kembali menerapkan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dengan materi pembelajarannya yaitu Sholat Berjamaah. Ketika pembelajaran berlangsung, guru memutarakan tayangan video tata cara sholat berjamaah pada siswa. Siswa duduk berdasarkan kelompok masing-masing dan mengamati dengan seksama. Ketika tayangan video, beberapa siswa nampak mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah diamati. Kemudian guru mendemonstrasikan tata cara sholat berjamaah dibantu oleh beberapa siswa. Setelah itu masing-masing kelompok diminta mempraktekkan tata cara sholat berjamaah sesuai dengan yang telah dipelajari sedangkan kelompok yang lain diperkenankan memberikan evaluasi berupa tanggapan, kritik dan saran terhadap praktek yang dilakukan temannya.

Kemudian peneliti melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya yaitu pada siklus III yang dilaksanakan tanggal 25 November 2013 pukul 11.25 – 12.45. Peneliti kembali menerapkan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dengan materi pembelajarannya yaitu Dzikir dan Doa Setelah Sholat. Ketika pembelajaran berlangsung, guru memutarakan tayangan video dzikir dan doa sesudah sholat pada siswa. Guru mendemonstrasikan tata cara dzikir dan doa sesudah sholat dibantu oleh beberapa siswa. Kemudian guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan diminta

mempraktekkan dzikir dan doa sesudah sholat sesuai dengan yang telah dipelajari. Pada siklus III ini dapat diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dapat lebih mengoptimalkan proses pembelajaran Fiqh kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan, juga siswa lebih terbiasa melakukan praktek selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa juga tidak enggan memberi kritik dan saran terhadap praktek yang dilakukan oleh temannya. Hal ini membuat masing-masing siswa mengetahui tingkat kekurangan dirinya dalam melakukan ibadah.

C. Penilaian Pembelajaran Kooperatif tipe *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktek Ibadah Siswa Kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan

Penilaian dalam pembelajaran ini dilakukan pada setiap akhir siklus. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menggunakan model yang telah diterapkan. Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi guru melakukan evaluasi akhir atau *Post Test*, dengan menggunakan tes sama atau setara dengan yang digunakan pada evaluasi awal. Fungsinya untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa pada akhir pembelajaran. Jika hasil evaluasi atau penilaian akhir kita dibandingkan dengan evaluasi awal, akan dapat diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pembelajaran yang telah kita berikan, disamping sekaligus dapat pula kita ketahui bagian- bagian mana dari bahan

pembelajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa.¹ Tingkat keberhasilan kelas dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu pada siklus I aspek kesesuaian dengan adab dan syarat adalah 63,33%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 71,5. Siklus ke II aspek kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun 79,16%; aspek ketepatan gerakan dan bacaan 76,66%; aspek kelancaran bacaan sholat 74,16%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 74,9. Dan siklus III aspek kelancaran bacaan dzikir dan doa 93,75% sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 81,2.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa prosentase pemahaman praktek ibadah siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *explicit instruction* dapat meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa dari siklus I sampai siklus II. Dan penelitian sudah dapat dihentikan sampai siklus III. Dari hasil pemaparan diatas, maka penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction* di kelas VII-D MTsN Kota Pasuruan dinyatakan dapat meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya praktek ibadah siswa di tiap siklusnya. Juga dari hasil wawancara yang peneliti lakukan setelah pembelajaran berakhir pada siklus III kepada salah satu siswa,

”Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti pembelajaran yang ibu terapkan selama ini?” ”*Seneng banget bu, jadi gak Cuma belajar di kelas aja trus gampang paham kalo ada prakteknya, temen-temen juga*

¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm.131

katanya lebih mudah paham bu kalo yang ajarkan seperti ibu tadi”,
ungkapnya.²

Peneliti merasa sangat puas dan senang karena respon dari siswa positif terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Bahkan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman praktek ibadah siswa. Hal ini dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang telah diuraikan di atas.

² Hasil wawancara dengan siswa kelas VII-D yang bernama Muhammad Agus pada tanggal 25 November 2013 pukul 12.50 WIB setelah pembelajaran siklus III berakhir

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama proses observasi dan pelaksanaan dalam tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction* dalam meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII-D MtsN Kota Pasuruan, peneliti menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menyiapkan materi dan media pembelajaran berupa video pembelajaran, menyiapkan sumber belajar lain seperti buku paket dan lembar kerja siswa, menyusun soal-soal serta lembar jawaban, menyusun lembar praktek ibadah.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction* dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan, dalam pelaksanaannya peneliti (sekaligus guru) menempatkan posisinya sebagai pembimbing dan fasilitator.
3. Penilaian pemahaman dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Explicit Instruction* dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran

Fiqh kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan terjadi perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran Fiqh. Hal ini ditunjukkan dari lembar observasi praktik ibadah dan perolehan nilai siswa yang meningkat dari pre test, siklus I, siklus II hingga siklus III.

4. Peningkatan pemahaman praktik ibadah pada mata pelajaran Fiqh kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pasuruan dapat dilihat berdasarkan observasi praktik ibadah yang dilakukan peneliti tiap siklusnya. Siklus I aspek kesesuaian dengan adab dan syarat adalah 63,33%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 71,5. Siklus ke II aspek kesesuaian dengan adab, syarat, dan rukun 79,16%; aspek ketepatan gerakan dan bacaan 76,66%; aspek kelancaran bacaan shalat 74,16%; sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 74,9. Dan siklus III aspek kelancaran bacaan dzikir dan doa 93,75% sedangkan pada hasil belajar memperoleh rata-rata 81,2.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Fiqh agar lebih efektif dan optimal, maka peneliti dengan rendah hati akan mengemukakan saran-saran yang sekiranya bermanfaat, adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa, agar terus belajar dengan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan ibadah dan berani bertanya agar tidak salah dalam mempelajari hukum Islam.

2. Para guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dapat menggunakan karya ini untuk menambah pengetahuan dalam model pembelajaran dan masih banyak model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan pemahaman praktik ibadah siswa.
3. Lembaga pendidikan, khususnya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
4. Para pembaca, diharapkan dapat memahami dan bermanfaat sebagai buku pedoman dalam kegiatan pendidikan terutama mata pelajaran Fiqh.
5. Peneliti, diharapkan semoga karya yang akan dibuat menjadi sarana belajar dan semoga di lain kesempatan dapat menambah kajian khasanah keilmuan. Peneliti adalah manusia dengan segala kekurangan yang dimiliki mengharap kepada siapa saja yang membaca skripsi ini untuk memberikan saran dan kritiknya kepada peneliti agar lebih bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin, Wahyuni E N, 2010, *Belajar dan Teori Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004, *Standar Kompetensi Kurikulum*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Hamdani, Nizar Alam, dkk, 2008, *Classroom Action Research: Teknik Penulisan Dan Contoh proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Kudus: Rahayasa Research and Training
- Hanafiah, Nanang, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama
- Huda, Miftahul, 2011, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ibrahim R, Nana Syaodih, 2003, *Perencanaan Pengajaran* Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Isjoni, 2010, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Iskandar, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Referensi
- Karim, Syafi'I, 1997, *Ushul Fiqh*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, 2005, Jakarta: Depag RI. Cet. ke -2
- Lie, Anita, 2002, *Cooperative Learning*, 2002, Jakarta: PT Grasindo,
- Moleong, Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muthahhari, Murtadha, 2007, *Energi Ibadah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

- Nanik Verawati, *Penggunaan Media Film Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MAN Gondanglegi Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, Abstrak
- Rahayu, 1998, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan IPA (Jurnal MIPA dan Pengajarannya)*
- Rakhmat, Jalaluddin, 2007, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sardiman, 2007, *interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Shaleh, Hasan, 2008, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siregar, Eveline, Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana, 1989, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Sinar Baru
- Sudjana, Nana, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru,
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Bandung: PT Rosdakarya
- Supardi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Surya, Muhammad, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Susilaning Styas, Ayuk, *Penerapan Model Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas IVA SDN Lesanpuro 3 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2012, Abstrak.
- Susilo, 2007, *Panduan PTK*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Suyono, Slamet Abidin, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia

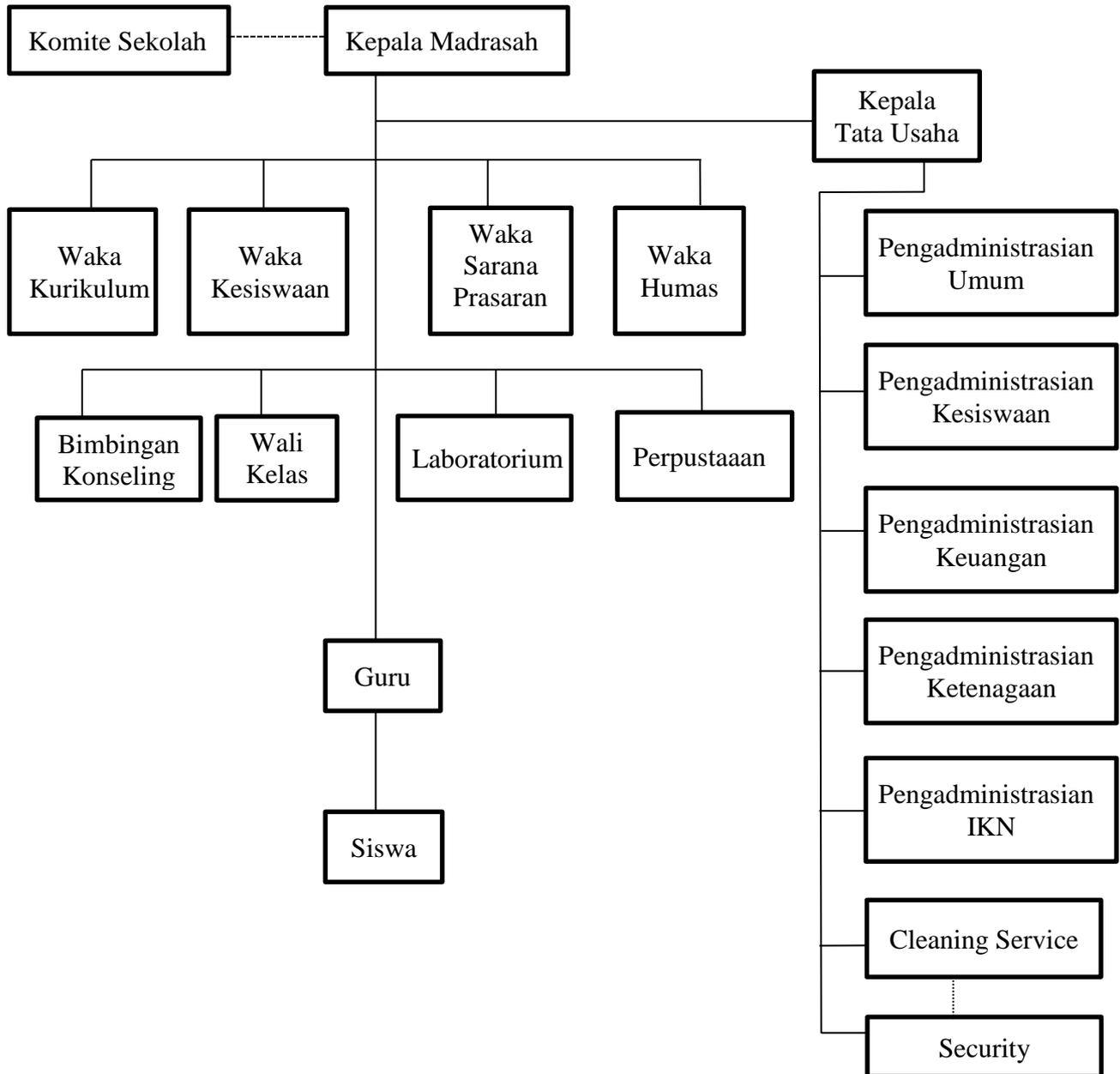
Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang

Yamin, Martinis, 2009, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press

Yamin, Martinis, Bansu I. Ansari, 2009, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta: GP Press

LAMPIRAN 1

Struktur Organisasi MTsN KOTA PASURUAN



LAMPIRAN 2**PROGRAM TAHUNAN**

Mata Pelajaran : **FIQIH**
Satuan Pendidikan; **MTs. Negeri Kota Pasuruan**
Tahun Pelajaran : **2013 /2014**
Kelas / Semester : **Tujuh(VII) / I & II**

smt	No	Standar Kompetensi	Alokasi waktu	Keterangan
1	1.	Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	10	
	2.	Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi	9	
	3.	Melaksanakan tatacara azan, iqamah ,salat jamaah	10	
	4.	Melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat	7	
	5.	Ulangan Semester Ganjil	2	<i>Jam cadangan / tambahan</i>
		J U M L A H	36	

2	6.	Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu	18	
	7.	Melaksanakan tatacara salat jama', qhasar, dan jama' qasar serta salat dalam keadaan darurat	14	
	8.	Melaksanakan tatacara salat sunnah muakkad dan ghairu muakkad	14	

	9.	Ulangan Semester Genap	2	<i>Jam cadangan / tambahan</i>
		J U M L A H	46	

LAMPIRAN 3

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : FIQIH
 Satuan Pendidikan : MTs. Negeri Kota Pasuruan
 Tahun Pelajaran : 2013 /2014
 Kelas : VII
 Semester : 1 (Satu)

Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu	BULAN																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	10	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Libur Semester Genap</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Ejektiv Fakultiatif (Bulan Suci Ramadhan)</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Ejektiv Fakultiatif (Bulan Suci Ramadhan)</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Ejektiv Fakultiatif (Bulan Suci Ramadhan)</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Libur menjelang hari Raya Idul Fitri 1433 H</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Libur Hari Raya Idul Fitri 1433 H</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Ulangan Tengah Semester</i></div> <div style="width: 10%; text-align: center;"><i>Ulangan Semester Ganjil</i></div> </div>																							
1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya)	2																								
1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya	2																								
1.3 Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya	2																								

1.4 Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas	2											2																	
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

- MTs** : MTs Negeri Kota Pasuruan
- Mata Pelajaran** : Fiqih
- Kelas/Semester** : VII / 1
- Pertemuan ke-** : 1
- Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit
- Standar Kompetensi** : 3. Melaksanakan tatacara adzan, iqamah ,dan shalat jama'ah
- Kompetensi Dasar** : 3.1 Menjelaskan ketentuan adzan dan iqamah

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian adzan, iqamah dan dapat melafalkan azdan, iqamah

A. Materi Pembelajaran

- Adzan dan Iqamah

B. Metode Pembelajaran

Explicit Instruction, monitoring

C. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter	Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca basmalah secara bersama-sama.• Guru bertanya keadaan siswa apakah ada yang sakit hari ini?	Nilai religius Gaya hidup sehat	10 menit

	<p>Menanyakan kabar siswa, contohnya: “bagaimana kabar hari ini?”. Siswa menjawab, “Alhamdulillah baik bu...”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran ini. • Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dibahas. “Sudah dipelajari materi adzan dan iqamah?” 	<p>Disiplin</p> <p>Rasa ingin tahu</p>	
Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan bagaimana syarat adzan dan muadzin 	Rasa ingin tahu	20 menit
	<p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan bagaimana cara adzan dan iqamah dengan mendemonstrasikan pada siswa • Guru meminta siswa laki-laki mempraktekkan adzan dan iqamah secara bergantian sedangkan siswa perempuan menjawab adzan dan iqamah 	<p>Bersahabat komunikatif</p> <p>Tanggung jawab dan kerja keras</p>	30 menit
	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa bertanya apa yang belum dipahami 	Menghargai prestasi	10 menit

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mereview kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan lembaran soal • Guru memberi motivasi agar siswa selalu belajar dan mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah • Guru menutup pelajaran dengan membaca “ Hamdalah bersama-sama dan diakhiri dengan salam. 	<p>Menghargai prestasi</p> <p>Gemar membaca</p> <p>Nilai religius</p>	10 menit
---------	---	---	----------

D. Sumber belajar dan media pembelajaran

- Buku Paket Fikih VII , Video

E. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat menjelaskan syarat adzan dan muadzin ▪ Siswa dapat memperagakan cara adzan, iqamah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas individu ▪ Tugas individu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tes tulis ▪ Tes lisan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

MTs	: MTs Negeri Kota Pasuruan
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VII / 1
Pertemuan ke-	: 2
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 Kali pertemuan)
Standar Kompetensi	: 3. Melaksanakan tatacara adzan, iqamah ,dan shalat jama'ah
Kompetensi Dasar	: 3.2 Menjelaskan ketentuan shalat berjama'ah 3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk 3.4 Menjelaskan cara mengingatkan <i>imam</i> yang lupa 3.5 Menjelaskan cara mengingatkan <i>imam</i> yang batal 3.6 Mempraktekkan <i>adzan, iqamah</i> dan <i>shalat jama'ah</i>

I. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian shalat berjama'ah, syarat menjadi imam dan makmum
- Siswa dapat memperagakan cara *shalat jama'ah makmum masbuq*
- Siswa dapat memperagakan cara mengingatkan imam yang lupa dan batal

II. Materi Pembelajaran: Sholat Berjamaah

III. Metode Pembelajaran: Explicit instruction, monitoring

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter	Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca basmalah secara bersama-sama.• Guru bertanya keadaan siswa apakah ada yang sakit hari ini? Menanyakan kabar siswa, contohnya: “bagaimana kabar hari ini?”. Siswa menjawab, “Alhamdulillah baik bu...”• Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran ini.• Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang kemarin telah dibahas. “Sudah paham tentang adzan dan iqamah?”	Nilai religius Gaya hidup sehat Disiplin Rasa ingin tahu	10 menit
Inti	Eksplorasi <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta beberapa siswa laki-laki maju untuk melafalkan adzan dan siswa perempuan yang menjawab.	Kerja keras	20 menit

	<p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tata cara sholat berjamaah dan sholat bagi makmum yang masbuk dengan mempraktekkan bersama siswa. • Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Anggota kelompok maju untuk mempraktekkan sholat berjamaah • Kelompok yang lain diperkenankan menanggapi praktek yang dilakukan temannya. 	<p>Bersahabat komunikatif</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Toleransi</p>	30 menit
	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa bertanya apa yang belum dipahami 	<p>Menghargai prestasi</p>	10 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mereview kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman siswa dengan memberikan lembaran soal yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri • Guru memberi motivasi agar siswa selalu belajar dan mengulang apa yang telah dipelajari di sekolah • Guru menutup pelajaran dengan membaca Hamdalah bersama-sama dan diakhiri dengan salam. 	<p>Menghargai prestasi</p> <p>Gemar membaca</p> <p>Nilai religius</p>	10 menit

V. Sumber dan Media Belajar

Sumber Belajar : LKS Fiqh MTs kelas VII semester ganjil

Media Belajar : gambar tata cara sholat berjamaah, video sholat berjamaah

VI. Indikator Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Instrumen
1. Siswa dapat menjelaskan pengertian shalat berjama'ah, syarat menjadi imam dan makmum	▪ Ujian Praktek	▪ Tes lisan
2. Siswa dapat memperagakan cara <i>shalat jama'ah</i> dan <i>makmum masbuq</i>	▪ Ujian Praktek	▪ Tes lisan dan tulis tulis

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

MTs	: MTs Negeri Kota Pasuruan
Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VII / 1
Pertemuan ke-	: 3
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Standar Kompetensi	: 4. Melaksanakan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat
Kompetensi Dasar	: 4.1 Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat 4.2 Menghafal bacaan dzikir dan do'a setelah shalat 4.3 Mempraktekkan dzikir dan do'a

I. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian *dzikir* dan *do'a*
- Siswa dapat melafalkan *dzikir* dan *do'a*
- Siswa dapat menjelaskan tatacara dzikir an do'a berjama'ah dan dalilnya
- Siswa dapat memperagakan dzikir dan do'a

II. Materi Pembelajaran

- *Dzikir* dan *do'a*

III. Metode Pembelajaran

- Explicit Instruction, monitoring

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter	Waktu
1	<i>Kegiatan awal</i> : <ul style="list-style-type: none">▪ Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca	Nilai Religius	10 menit

	<p>basmalah secara bersama-sama.</p> <p><i>Apersepsi :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang lalu dan materi berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i> <p><i>Motivasi :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i> 	<p>Rasa ingin tahu</p> <p>Tanggung jawab</p>	
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengamati video tentang berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i>. (<i>fase eksplorasi</i>) ▪ Siswa mengamati demonstrasi guru tentang berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i> (<i>fase eksplorasi</i>) ▪ Siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing dan secara bergiliran mempraktekkan dzikir dan doa setelah sholat. Kelompok yang lain mengamati, memberi kritik dan saran (<i>fase elaborasi</i>). ▪ Penguatan tentang berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i> dan tentang tatacaranya (<i>fase konfirmasi</i>) 	<p>Rasa ingin tahu</p> <p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kerja keras</p> <p>Tanggung jawab</p>	60 Menit
3	<p><i>Kegiatan akhir :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya jawab tentang materi berdzikir dan berdo'a setelah <i>shalat</i> dan tentang tatacaranya. ▪ Guru memberikan motivasi agar apa yang telah dipraktekkan di sekolah dapat menjadi bekal siswa dalam menjalani ibadah 	<p>Rasa ingin tahu</p> <p>Tanggung jawab</p>	10 menit

	sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menutup pelajaran dengan membaca Hamdalah bersama-sama dan diakhiri dengan salam. 	Nilai Religius	
--	---	----------------	--

V. Sumber belajar dan media pembelajaran

- Buku paket *Fikih* kelas VII
- LKS
- Lembar observasi

VI. Penilaian

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat menjelaskan pengertian <i>dzikir</i> dan <i>do'a</i> 	Tes Lisan	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jelaskan pengertian <i>dzikir</i> dan <i>do'a</i>!
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat melafalkan <i>dzikir</i> dan <i>do'a</i> 	Tes unjuk kerja		

LAMPIRAN 5

PEDOMAN PENELITIAN

A. WAWANCARA

1. Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh

- a. Bagaimana selama pembelajaran yang Bapak terapkan di kelas?

Kalo selama ini saya menggunakan beberapa variasi metode pembelajaran, ada kalanya ceramah dan ada kalanya menggunakan metode yang lain.

- b. Media apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran Fiqh?

Kalau media, saya membuat sesuai dengan metode yang akan diterapkan di kelas. Misalnya metode make a match, ya saya buat kartu-kartu gitu untuk dicocokkan pada saat pembelajaran nanti.

- c. Bagaimanakah pemahaman praktek ibadah siswa selama ini?

Ya kalo selama ini karena jarang praktek, menurut teori dapat dikatakan paham namun kalo menurut prakteknya kurang begitu paham.

- d. Apa saja langkah yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

Biasanya sebelum memulai materi, saya memberikan apersepsi dan penguatan motivasi di akhir pembelajaran misalnya untuk mengingatkan selalu sholat lima waktu.

- e. Bagaimana Bapak melakukan evaluasi pembelajaran Fiqh?

Saya biasanya mengadakan ulangan harian dan di dalam kelas terkadang saya juga memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

- f. Bagaimana menurut Bapak dengan model Cooperative Learning tipe Explicit Instruction ini?

Menurut saya, bagus metodenya. Pembelajarannya langsung dipraktikkan dan guru juga ikut membimbing. Jadi kita tahu bagaimana

pemahaman dan praktek ibadah yang selama ini dilakukan oleh siswa dan dapat memberi arahan juga ketika praktek mereka salah atau kurang tepat.

2. Wawancara dengan siswa kelas VII-D

a. Bagaimana pembelajaran Fiqh selama ini?

Maulidiah: Ya kadang ceramah kadang kayak tadi mencocokkan gitu tapi ya gak tiap pertemuan ceramah terus bu.

Frisca: Macem-macam bu, kadang dijelasin gitu trus kadang juga ada permainannya.

Agus: Bervariasi bu, gak selalu ceramah juga

b. Apakah pernah dalam pembelajaran guru mengajak kamu praktik langsung mengenai materi yang dibahas?

Maulidiah: Kadang-kadang bu, seringnya ya kayak yang tadi itu jadi kurang begitu paham bagaimana muadzin mengumandangkan adzan.

Frisca: Kadang bu, jadi kurang paham kalo prakteknya itu gimana

Agus: Kadang bu,seringnya ya ceramah atau mencocokkan gitu kalo praktek kadang-kadang.

c. Bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti pelajaran Fiqh dengan model Cooperative Learning tipe Explicit Instruction?

Maulidiah: perasaan saya jadi semangat trus bu kalo mau pelajaran, soalnya gak jenuh di dalam kelas. Saya juga lebih paham bu kalo ada prakteknya langsung.

Frisca: Ya senang lah bu bisa kayak gitu terus, gak belajar dari buku aja tapi juga nonton video trus praktek langsung. Kan saya jadi lebih paham bu dan gak gampang lupa

Agus: Seneng banget bu, jadi gak cuma belajar di kelas aja trus gampang paham kalo ada prakteknya, temen-temen juga katanya lebih mudah paham bu kalo yang ajarkan seperti ibu tadi.

B. OBSERVASI

1. Diskripsi kelas VII.D MTsN Lawang
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh
3. Skenario Tindakan Pembelajaran
4. Mengadakan pre-tes sebagai pembanding antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran
5. Mengadakan Siklus Penelitian

C. DOKUMENTASI

1. Profil Madrasah
2. Struktur Organisasi
3. Sejarah Madrasah
4. Visi, Misi Madrasah

LAMPIRAN 6

SOAL PRE TEST dan SIKLUS I

Berilah tanda silang pada jawaban yang paling tepat!

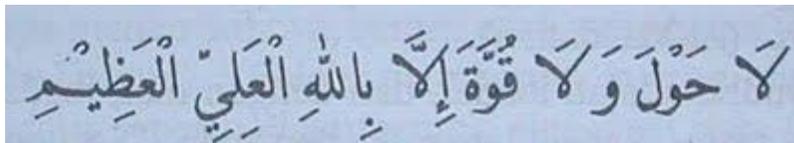
1. المؤذن artinya adalah
 - a. orang yang mengumandangkan azan
 - b. orang yang mengikuti imam dalam gerakan salat jamaah
 - c. orang yang ditunjuk sebagai pemimpin salat jamaah
 - d. orang yang mengumandangkan iqamah
2. Ketentuan-ketentuan azan adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - a. dilafalkan dengan bahasa Arab
 - b. dikumandangkan dengan suara keras
 - c. telah tiba waktu salat
 - d. didahului dengan bacaan Al-Qur'an
3. Hukum mengumandangkan azan ketika telah tiba waktunya adalah
 - a. fardu ain
 - b. fardu kifayah
 - c. sunnah
 - d. mubah
4. Sebaik-baik salat yang dilakukan kaum muslimin adalah salat yang dikerjakan di rumah, *kecuali* salat
 - a. fardu
 - b. hajat
 - c. tahajud
 - d. dhuha
5. Lafal azan berikut yang mempunyai arti "Tiada Tuhan selain Allah" adalah
 - a. حيّ على الفلاح
 - b. حيّ على الصلاة
 - c. لا اله الا الله
 - d. الله اكبر الله اكبر
6. Sahabat yang menjadi muazin Rasulullah SAW bernama
 - a. Khalid bin Walid
 - b. Bilal bin Rabbah
 - c. Zaid bin Tsabit
 - d. Ja'far bin Abdul Mutalib
7. Langkah yang tepat bagi orang yang mendengarkan suara azan adalah
 - a. berhenti bermain dan melanjutkannya lagi setelah azan selesai
 - b. segera pulang untuk belajar
 - c. bergegas ke masjid dan meninggalkan segala aktivitas
 - d. menuju rumah dengan segera untuk mendirikan salat

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang tepat!

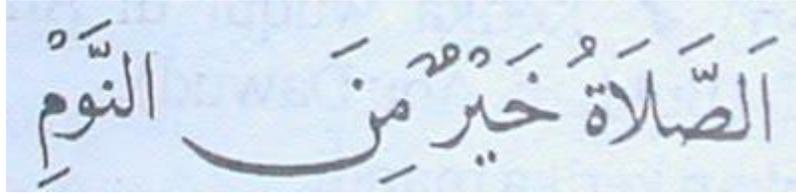
1. Sebutkan syarat adzan!
2. Apa lafal yang diucapkan ketika mendengar lafal adzan *حيّ على الفلاح* ?
3. Sebutkan syarat-syarat sah menjadi muadzin!
4. Apa lafal adzan yang berbeda ketika adzan shubuh?
5. Apa keutamaan bagi seorang muadzin yang dijanjikan oleh Rosulullah SAW?

KUNCI JAWABAN

- I. 1. A
2. D
3. C
4. A
5. C
6. B
7. C
- II. 1. Hendaknya adzan dibaca secara berurutan dan bersambung, dilakukan setelah masuknya waktu shalat, hendaknya adzan diucapkan dengan bahasa arab.



- 2.
3. Islam, tamyiz (sudah bisa membedakan yang baik dan tidak baik) tidak sah adzannya anak kecil yang belum tamyiz, laki-laki tidak sah adzannya seorang wanita kepada jamaah laki-laki, kalimat adzan tertib (urutannya benar), kalimat adzan tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain selain kalimat adzan, adzan dengan suara yang lantang dan keras.



- 4.
5. Diampuni dosanya sepanjang suaranya dan disaksikan oleh semua makhluk Allah SWT.

SOAL SIKLUS II

I. Berilah tanda silang pada jawaban yang paling tepat!

- Orang yang mengikuti salat berjamaah tetapi tidak sempat mengikuti takbiratul ihram imam pada rakaat pertama disebut
 - munfarid
 - masbuk
 - makmum
 - mardud
- Yang dilakukan imam sebelum mulai mengerjakan salat berjamaah adalah
 - mengingatkan bahwa salat akan dikerjakan bersama-sama
 - memberikan isyarat bahwa salat akan dilaksanakan dengan cepat
 - mengatur saf jamaah
 - mengingatkan jamaah untuk berwudhu terlebih dahulu
- Bacaan berikut dibaca keras oleh imam ketika salat berjamaah, *kecuali*
 - takbiratul ihram
 - takbir
 - doa tasyahud
 - salam
- Kriteria pemilihan imam yang benar di antara pilihan-pilihan berikut adalah
 - Yang paling bagus bacaan Al-Qur'an
 - Yang paling kaya
 - Yang paling muda
 - Yang paling kuat berdirinya
- Apabila salat berjamaah hanya berdiri dari dua orang, maka saf yang benar adalah
 - Imam di depan makmum
 - Imam di belakang makmum
 - Imam berdiri di sebelah kiri makmum
 - Imam berdiri di sebelah kanan makmum
- Seorang muslimah diperbolehkan menjadi imam bagi
 - wanita lainnya
 - wanita dan laki-laki
 - anak-anak dan orang tua
 - laki-laki
- Seorang makmum masbuq mengikuti imam ketika dalam keadaan iktidal, maka hal tersebut adalah.....
 - Tidak dihitung sholat
 - Tidak dihitung satu rokaat
 - Dihitung satu rokaat
 - Dihitung dua rokaat

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Apa hukum sholat berjamaah di masjid bagi laki-laki dan perempuan?
2. Apa saja ketentuan-ketentuan menjadi imam?
3. Apa saja syarat yang harus dipenuhi oleh seorang makmum?
4. Bagaimana shaf makmum, bila makmum hanya satu orang?
5. Bagaimana sholat seorang makmum masbuk jika imam sudah dalam keadaan rukuk?

KUNCI JAWABAN

- I.
 1. B
 2. C
 3. C
 4. A
 5. C
 6. A
 7. B
- II.
 1. Hukum sholat berjamaah di masjid bagi laki-laki adalah fardhu ain sedangkan bagi perempuan sunnah.
 2.
 - a. Laki-laki, perempuan, dan banci boleh menjadi ma'mum kepada laki-laki.
 - b. Perempuan tidak boleh menjadi imam untuk laki-laki.
 - c. Orang dewasa boleh ma'mum kepada anak yang sudah mumayyiz (hampir dewasa).
 - d. Hamba sahaya boleh ma'mum kepada orang yang merdeka atau sebaliknya.
 - e. Laki-laki tidak boleh menjadi ma'mum kepada banci atau perempuan.
 3. Ma'mum hendaklah berniat mengikuti imam, ma'mum harus mengikuti segala gerakan imam dan tidak boleh mendahului imam, ma'mum mengetahui gerak-gerik imam baik diketahui dengan melihat imam sendiri atau melihat ma'mum yang mengikuti imam atau mendengarkan suara imam, imam dan ma'mum harus satu tempat, tempat berdiri ma'mum adalah di belakang imam.

4. Saf makmum di sebelah kanan imam agak ke belakang sedikit.
5. Mengikutinya dan tidak perlu menambah jumlah rokaat yang tertinggal.

SOAL SIKLUS III

I. Berilah tanda silang pada jawaban yang paling tepat!

1. Dalam suatu hadis dikatakan bahwa doa adalah salah satu ibadah yang dianjurkan, maka siapa yang berdoa akan memperoleh
 - a. pahala
 - b. keberuntungan
 - c. keberkahan
 - d. apa yang ia inginkan
2. Kita diperintahkan untuk berzikir dengan suara
 - a. pelan
 - b. keras
 - c. cepat
 - d. lantang
3. Salah satu adab berdoa adalah dengan menghadap ke arah
 - a. barat
 - b. timur
 - c. kiblat
 - d. utara
4. Hukum berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah
 - a. dianjurkan
 - b. boleh
 - c. dilarang
 - d. disunnahkan
5. Berikut yang bukan termasuk adab-adab dalam berdoa adalah
 - a. timbul rasa ragu
 - b. dilakukan dengan khusyuk
 - c. dengan suara yang lembut
 - d. keyakinan yang kuat bahwa doanya akan dikabulkan
6. “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”. Arti tersebut terdapat dalam Al-Qur’an surah
 - a. Al-Mu’min: 60
 - b. At-Taubah: 30
 - c. Al-Mu’minun: 60
 - d. At-Taubah: 33
7. Dengan berdzikir kepada Allah, kita akan mempunyai
 - a. hati yang tenang
 - b. iman yang selalu bertambah
 - c. sifat berhati-hati
 - d. kesabaran
8. اللهم اغفر لي ولوالدي

Adalah cuplikan doa untuk

- a. diri sendiri dan orang tua
- b. keselamatan dunia dan akhirat
- c. meminta ilmu yang bermanfaat
- d. kesehatan yang penuh barakah

9. Salah satu manfaat dari berdzikir kepada Allah SWT adalah

- a. dihormati banyak orang
- b. terhindar dari segala cobaan hidup
- c. akan memperoleh rezeki yang berlimpah
- d. selalu terjaga dari perbuatan maksiat

10. Di antara waktu yang mustajab berikut adalah

- a. ketika bulan purnama
- b. waktu antara dua khotbah Jum'at
- c. waktu antara sholat Dhuhur dan Ashar
- d. saat-saat hujan deras.

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

- 1. Apa pengertian dari doa?
- 2. Tulislah beberapa manfaat doa!
- 3. Tulislah doa untuk memohonkan ampun kedua orang tua!
- 4. Sebutkan adab-adab berdoa!
- 5. Tulislah bacaan dzikir dan doa sesudah sholat yang telah kamu pelajari!

LAMPIRAN 7**HASIL NILAI PRE TEST DAN POST TEST**

N O	NAMA	PRE TEST	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	AHMAD BUDI UTOMO	62	64	70	82
2	AHSAN QOMARIZ ZAMAN	70	70	73	85
3	AYU WIDIA SAFITRI	68	70	73	78
4	ERNA FATIMAH	68	70	75	87
5	ERNAWATI	65	68	78	80
6	FAHMI FIRMANSYAH	67	69	71	87
7	FATIMATUZ ZAHROH	70	85	85	80
8	FERDI HASAN	70	76	79	81
9	FRISCA YUNDA BABY YANTI	72	81	81	81
10	FUAT HASYIM	69	74	74	78
11	KHALIMAH	67	67	75	82
12	LAILATUL MAULIDIAH	74	77	74	84
13	LAILATUL NIKMA	62	70	79	81
14	LUKMAN HAKIM	70	69	75	78
15	LUTHFI WANDA FEBRIANI	68	76	75	80
16	M. AGUNG PUJIONO	65	68	76	79
17	M. AINUL ASRORI	75	69	73	79
18	M. JAWAHIR	68	75	76	78
19	M. KHIZBULLAH	68	70	73	83
20	MARETA SALSABELA EKA W	61	68	70	82
21	MOCH. ADRIE FEBRIAN	67	61	70	78
22	MOCH. SEPTIAN YOGA P	68	67	72	79
23	MOCHAMMAD BADRUS S	86	80	80	90
24	MUHAMMAD AFANDI	68	68	77	85
25	MUHAMMAD IBNU ATHOILLAH	70	69	77	81
26	MUHAMMAD NASIHUL AMIN	70	70	73	80
27	MUKHAMMAD AGUS A	74	89	72	87
28	NISA HERMADIANTI	72	67	74	78
29	NURUL HIDAYAH	72	71	72	78
30	NURUL LAILATUR ROCHMAH	70	70	70	80
31	PRAYOGA TRI FEBRIAN	65	70	68	78
32	RIDUWAN	65	70	71	78

33	SAILA IRFANI	68	68	79	84
34	SHINTA NURIYAH	68	70	78	82
35	SITI DJAZIROH	70	70	74	79
36	SITI ISTIANAH	65	67	76	79
37	SYAFILA WARDA	70	67	72	78
38	ULFAH	65	72	79	83
39	UMAR	75	87	83	85
40	USWATUN HASANAH	68	72	76	80
	JUMLAH	2755	2861	2998	3247
	RATA-RATA	68.87	71.52	74.95	81.17

LAMPIRAN 8

HASIL OBSERVASI PRAKTEK IBADAH SISWA SIKLUS I Materi Adzan dan Iqamah

Pertemuan : I

Hari/ tanggal : Senin, 11 November 2013

No	Nama Siswa	Penilaian
		Kesesuaian dengan adab, syarat
1.	AHMAD BUDI U	1
2.	AHSAN QOMARIZ	2
3.	AYU WIDIA	2
4.	ERNA FATIMAH	2
5.	ERNAWATI	2
6.	FAHMI F	1
7.	FATIMATUZ Z	2
8.	FERDI HASAN	2
9.	FRISCA YUNDA	2
10.	FUAT HASYIM	2
11.	KHALIMAH	2
12.	LAILATUL M	2
13.	LAILATUL N	2
14.	LUKMAN H	2
15.	LUTHFI WANDA	2
16.	M. AGUNG P	2
17.	M. AINUL A	2
18.	M. JAWAHIR	2
19.	M.KHIZBULLAH	2
20.	MARETA S	2
21.	MOCH. ADRIE	1
22.	MOCH. SEPTIAN	2
23.	MOCHAMMAD BADRUS	2
24.	MUHAMMAD AFANDI	2
25.	MUHAMMAD IBNU A	2
26.	MUHAMMAD NASIHUL AMIN	2
27.	MUKHAMMAD AGUS	3
28.	NISA H	2
29.	NURUL H	2

30.	NURUL L	2
31.	PRAYOGA TRI F	1
32.	RIDUWAN	1
33.	SAILA IRFANI	2
34.	SHINTA N	2
35.	SITI DJAZIROH	2
36.	SITI ISTIANAH	2
37.	SYAFILA W	2
38.	ULFAH	2
39.	UMAR	2
40.	USWATUN H	2
	JUMLAH	76
	RATA-RATA	1,9
	PROSENTASE	63,33%

LAMPIRAN 9**HASIL OBSERVASI PRAKTEK IBADAH SISWA SIKLUS II**

Materi : Sholat Berjamaah
Pertemuan : II
Hari/ tanggal : Senin, 18 November 2013

No	Nama Siswa	Penilaian		
		Kesesuaian dengan adab, syarat dan rukun	Ketepatan gerakan dan bacaan	Kelancaran bacaan sholat
1.	AHMAD BUDI U	2	2	2
2.	AHSAN QOMARIZ	2	2	3
3.	AYU WIDIA	2	2	2
4.	ERNA FATIMAH	2	2	2
5.	ERNAWATI	3	3	3
6.	FAHMI F	2	2	2
7.	FATIMATUZ Z	3	2	2
8.	FERDI HASAN	3	2	2
9.	FRISCA YUNDA	2	2	2
10.	FUAT HASYIM	3	2	2
11.	KHALIMAH	2	2	2
12.	LAILATUL M	3	3	3
13.	LAILATUL N	2	2	2
14.	LUKMAN H	3	2	2
15.	LUTHFI WANDA	2	2	2
16.	M. AGUNG P	2	2	2
17.	M. AINUL A	2	2	2
18.	M. JAWAHIR	3	3	2
19.	M.KHIZBULLAH	3	3	2
20.	MARETA S	2	2	2
21.	MOCH. ADRIE	2	2	2
22.	MOCH. SEPTIAN	2	2	2
23.	MOCHAMMAD BADRUS	3	3	3
24.	MUHAMMAD AFANDI	2	2	2
25.	MUHAMMAD IBNU A	2	3	2

26.	MUHAMMAD NASIHUL AMIN	2	2	2
27.	MUKHAMMAD AGUS	3	3	3
28.	NISA H	2	2	2
29.	NURUL H	2	3	3
30.	NURUL L	3	2	2
31.	PRAYOGA TRI F	2	2	2
32.	RIDUWAN	2	2	2
33.	SAILA IRFANI	3	3	3
34.	SHINTA N	3	3	2
35.	SITI DJAZIROH	2	2	2
36.	SITI ISTIANAH	2	2	3
37.	SYAFILA W	2	3	2
38.	ULFAH	3	2	2
39.	UMAR	3	2	3
40.	USWATUN H	2	3	2
	JUMLAH	95	92	89
	RATA-RATA	2,37	2,3	2,22
	PROSENTASE	79,16%	76,66%	74,16%

LAMPIRAN 10**HASIL OBSERVASI PRAKTEK IBADAH SISWA SIKLUS III**

Materi : Dzikir dan Doa sesudah sholat

Pertemuan : III

Hari/ tanggal : Senin, 25 November 2013

No	Nama Siswa	Penilaian
		Kelancaran bacaan dzikir dan doa
1.	AHMAD BUDI U	3
2.	AHSAN QOMARIZ	4
3.	AYU WIDIA	3
4.	ERNA FATIMAH	3
5.	ERNAWATI	4
6.	FAHMI F	3
7.	FATIMATUZ Z	4
8.	FERDI HASAN	4
9.	FRISCA YUNDA	4
10.	FUAT HASYIM	4
11.	KHALIMAH	4
12.	LAILATUL M	4
13.	LAILATUL N	3
14.	LUKMAN H	3
15.	LUTHFI WANDA	4
16.	M. AGUNG P	3
17.	M. AINUL A	4
18.	M. JAWAHIR	4
19.	M.KHIZBULLAH	4
20.	MARETA S	4
21.	MOCH. ADRIE	3
22.	MOCH. SEPTIAN	3
23.	MOCHAMMAD BADRUS	4
24.	MUHAMMAD AFANDI	4
25.	MUHAMMAD IBNU A	4
26.	MUHAMMAD NASIHUL AMIN	4
27.	MUKHAMMAD AGUS	4
28.	NISA H	4

29.	NURUL H	3
30.	NURUL L	4
31.	PRAYOGA TRI F	4
32.	RIDUWAN	4
33.	SAILA IRFANI	4
34.	SHINTA N	4
35.	SITI DJAZIROH	4
36.	SITI ISTIANAH	4
37.	SYAFILA W	4
38.	ULFAH	4
39.	UMAR	4
40.	USWATUN H	4
	JUMLAH	150
	RATA-RATA	3.75
	PROSENTASE	93,75%

LAMPIRAN 11

Foto Proses Pembelajaran kelas VII-D



Suasana pembelajaran saat peneliti melakukan observasi awal



Siswa mempraktekkan adzan



Siswa praktek sholat berjamaah dengan makmum 1 orang



Siswa mempraktekkan sholat berjamaah



Siswa mempraktekkan dzikir dan doa setelah sholat (1)



Siswa mempraktekkan dzikir dan doa setelah sholat (2)

LAMPIRAN 12



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1997/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : Penelitian

22 Oktober 2013

Kepada :
Yth. Kepala MTs. Negeri Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

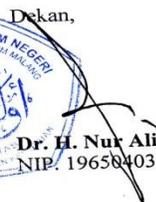
Kami berharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ervina Agdiya S
NIM : 10110043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Ganjil, 2013/2014
Judul Skripsi : **Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Model
Explicit Instruction untuk Meningkatkan Pemahaman
Praktik Ibadah Mata Pelajaran Fiqh Kelas 7 di MTs.
Negeri Pasuruan**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



LAMPIRAN 13



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(M Ts N)
KOTA PASURUAN
TERAKREDITASI "A"**

Jalan : Ir. H. Juanda No. 85 Tapaan Telp/Fax (0343)426134. Pasuruan 67129
E-m@il : mtsnpas@gmail.com http://www.mtsn-pasuruan.co.cc

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.15.27.1/PP.00.5/A61/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. SITI FATIMAH, M.Pd
NIP. : 196703141996032001
Pangkat : Pembina IV / a
Jabatan : Kepala MTs Negeri Kota Pasuruan

Menerangkan nama dibawah ini :

Nama : ERVINA AGDIYA S.
NIM : 10110043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : UIN Malang
Judul : PENERAPAN PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING MODEL EKSPPLICIT INSTRUCTION
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK
IBADAH SISWA KELAS VII di MTs NEGERI KOTA
PASURUAN.

Bahwa orang tersebut diatas telah mengadakan penelitian di MTs Negeri Kota Pasuruan tahun ajaran 2013/2014.

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 7 Nopember 2013
Kepala

Dra. SITI FATIMAH, M.Pd
NIP. 196703141996032001

LAMPIRAN 14

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ervina Agdiya S
NIM : 10110043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Judul Skripsi : Penerapan Model Cooperative Learning tipe
Explicit Instruction untuk Meningkatkan
Pemahaman Praktek Ibadah pada Mata Pelajaran
Fiqh kelas VII di MTsN Kota Pasuruan

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	7 April 2014	Acc Proposal	1.
2.	21 April 2014	Konsultasi Bab I, II, III	2.
3.	2 Mei 2014	Revisi Bab I, II, III	3.
4.	8 Mei 2014	Konsultasi Bab IV, V, VI	4.
5.	19 Mei 2014	Revisi Bab IV, V, VI	5.
6.	26 Mei 2014	Konsultasi Keseluruhan	6.
7.	9 Juni 2014	Revisi Keseluruhan	7.
8.	12 Juni 2014	Acc Keseluruhan	8.

Malang, 12 Juni 2014

Mengetahui,

Dekan Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LAMPIRAN 15

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ervina Agdiya S
NIM : 10110043
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 November 1992
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/ PAI/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010
Alamat Asal : Perum Graha Tartila blok G No. 8 Blandongan
- Pasuruan
Alamat di Malang : Jl. Raya Sumpersari No. 85B Malang
Nomor telepon/ HP : 085755722880